

**SEJAHTERA DI DESA: PEMBERDAYAAN BERBASIS POTENSI
LOKAL DI PASAR EKOLOGIS ARGO WIJIL DESA GARI
GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

David Safri Anggara

NIM: 16230030

Pembimbing

Siti Syamsiyatun M.A.,Ph.D

NIP. 19640323 199503 2 002

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-360/Un.02/DD/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : SEJAHTERA DI DESA : PEMBERDAYAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI PASAR EKOLOGIS ARGO WJIL DESA GARI GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DAVID SAFRI ANGGARA
Nomor Induk Mahasiswa : 16230030
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Maret 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I


Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 19640323 199503 2 002

Penguji II


Dr. Abdur Rozak, S. Ag., M. Si
NIP. 19750701 200501 1 007


Penguji III


Dr. Hj. Semarini, S. Ag., M. Si
NIP. 19710526 199403 2 001

Yogyakarta, 13 Maret 2020

Dean
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta




Dr. Nurjannah, M. Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : David Safri Anggara
NIM : 16230030
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Sejahtera Di Desa : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Pasar Ekologis Argo Wiji Desa Gari Gunungkidul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

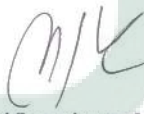
Yogyakarta, 2 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Prodi PMI

Pembimbing


Dr. Pajar Habna Indra Jaya, S.Sos., M.Si
NIP : 19810428 200312 1 003


Dra. Siti Svamsiyatun MA., P.h.D
NIP: 19640323 199503 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : David Safri Anggara
NIM : 16230030
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Sejahtera Di Desa : Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari Gunungkidul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Maret 2020

Yang menyatakan,



David Safri A

16230030

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah serta dengan segenap ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk orang – orang yang berarti bagi hidup saya;

- ✓ Ibu saya tercinta, Ibu Priyani yang telah melahirkan dan merawat saya serta selalu memberikan tauladan yang baik untuk hidup ikhlas, mengabdikan serta berbagi untuk dengan orang lain. Berkat kebaikan yang telah beliau tebar saya bisa berhasil mencapai pada titik ini.
- ✓ Adik-adik saya Yama Safrianto yang selalu bisa menjadi parter, rekan, dan teman yang memberikan dukungan bagi saya selama saya menjalani perkuliahan di S1.
- ✓ Keluarga besar saya baik dari keluarga Ibu dan Bapak yang senantiasa mendukung dan mendoakan baik secara materil maupun non materil agar saya dapat terus berjuang untuk tetap mengejar masa depan.
- ✓ Teman-teman maupun saudara yang selalu menjadi tempat bagi saya untuk berbagai masalah, pengalaman serta mencari filosofi mengenai kehidupan. Terimakasih telah menemani saya untuk belajar dilingkup akademik maupun non akademik.

MOTTO

Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh

“Konsentrasi, Semangat, Percaya Diri,
Dengan Rendah Hati dan Bertanggung Jawab”¹

Mangasah Mingising Budhi, Migunani Tumrap Liyan
“Mengasah ketajaman akal atau pikiran agar berguna bagi sesama”

(David Safri Anggara)

¹ Humas DIY “Aparatur Negara Harus Nyawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh”
<https://www.jogjapro.go.id/berita/detail/aparatur-negara-harus-nyawiji-greget-sengguh-ora-mingkuh->. Diakses pada tanggal 1 April 2020 pukul 07:13 WIB

KATA PENGANTAR

Allhamdullilahirabbil' alamin

Segala puja dan puji syukur penulis aturkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan nikmat kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dalam setiap langkah dapat dilancarkan dan dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya dihari akhir nanti.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr, Pajar Hatma Jaya, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Ibu Dra. Hj Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi sosok yang senantiasa mengayomi, mengarahkan dan menasehati dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Aziz Muslim. M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dalam setiap permasalahan dalam akademik.
5. Bapak-Ibu Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Bu Sri Harini yang telah menjadi sosok ibu yang penuh dengan motivasi untuk tidak mudah menyerah dalam menuntut ilmu, Bu Siti Aminah

selaku pengelola lab yang mengajak untuk melakukan kegiatan pengabdian postif bagi kami, Bapak Suyanto sebagai motivator dalam menjalani kehidupan, Bapak Abu Suhud, Bapak Abdur Rozaki, Bapak Izzudin, Bapak Fajrul Munawir dan seluruh dosen maupun staf yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu jasanya.

6. Untuk keluargaku yang aku cintai, Bu Priyani dan Bapak Sawono (Alm) yang selalu mendoakan dan mendukung dalam setiap kegiatan baik akademik maupun non akademik dan adikku Yama Safrianto yang selalu sedia saat aku butuhkan.
7. Kepada keluarga besarku Mbak Tika, Mbak Iyut, Ida, Mbak Tini, Mas Manto, Mbak Mening, Mbak Nur, Mas Candra, Mbak Harti, Mas Giar, Simbok Mugiyem, Pak Kamin, Mbak Jiran, Mbak Minul dan saudara saudara lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Kepada Sahabat dari UKM Studi dan Pengembangan Bahasa Asing, HMI MPO, Relawan Demokrasi, Dimas Diajeng GK, Paguyuban Duta Bahasa, Karang Taruna Jaya Plembutan, Belajar Bareng Karang Taruna Gunungkidul, Relawan KPU, Jaringan Pemuda Desa, Laboratorium PMI, Toklik Plembutan Ayun Ayun dan organisasi lainnya yang sudah menjadi wadah bagi penulis untuk berproses menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus bersama sama memumpuk jiwa kepemimpinan sebagai anak muda.

9. Kepada teman teman jurusan Bahasa SMA 2 Wonosari terutama geng CSGMC : Imam, Ridwan, Abi dan Nazar plus tambahan Linggar dan Dila yang selalu solid mendukung dan bernostalgia masa lalu.
10. Kelompok PPM Dusun Blimbingsari dan Keluarga Rt 05: Anam, Rofin, Pras, Huda, Fifin, Ika, Iroh yang mana telah menjadi teman praktikum selama satu tahun. Begitu juga bagi warga Pak Yono yang telah memberikan kehangatan luar biasa sewaktu menjalani praktikum.
11. Sahabat KKN Tematik Desa Inklusi terutama kelompok III Dusun Planjan yakni Angga, Fitri, Vita, Mitha, Isna, Nawir, dan Imas. selain itu juga untuk warga Desa Planjan terimakasih telah menjadi keluarga baru yang saling menjaga, berbagi kebahagiaan sekaligus kompak dalam menjalankan tugas KKN Tematik Desa Inklusi di Desa Planjan, Saptosari, Gunungkidul.
12. Kepada Kontrakan Berkah Mas Mufti, Mas Muffasir, Mas Muzzakir, Mas Syarif, Bang Ridha, Nizar, Kemalul, Ikhsan, dan Mas Ubai yang telah menjadi keluarga dalam satu kontrakan di Jogjakarta.
13. Kepada Desa Gari terutama untuk Bapak Septian, Bapak Naryanto, Bapak Widodo, Bapak Lilik, Ella, Osi, Mbak Santika, Mbak Epin, Bapak Thollibi serta pengelola dan pedagang Pasar Ekologis Argo Wijil yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Kepada teman teman Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Ridwan, Arfian, Nurma, Yudi, Akmal, Arfian, Novita, Retno, Febri, Zaki, Udin, Dicky, Ayub, Nendi, Mbak Desi, Mbak Ima, Mbak Ayuk, Mb

Maiko, Mb Maya, Nunis, Wiwid, Rijal, Hisyam, Elis, Nila, Daning, Diky, Ida, Mei, Niken, Shobrin, Wiwid, Brina dan teman-teman lainnya yang telah menemani saya dalam perkuliahan maupun luar.

15. Kepada seluruh teman teman yang telah membatu bejalananya skripsi ini sekaligus membantu usaha dan doa. Semoga teman teman semua diberikan kelancaran dalam menggapai mimpi kalian.

Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Selanjutnya peneliti juga mohon maaf jika masih banyak kekurangan di dalamnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2020

Penulis

David Safri Anggara

16230030

ABSTRAK

DAVID SAFRI ANGGARA, (NIM. 16230030). *Sejahtera di Desa: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Pasar Ekologis Argo Wijil, Desa Gari, Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Kawasan pedesaan kini sedang menjadi sorotan berbagai pihak. Pasalnya pedesaan yang awalnya selalu dipandang sebagai daerah yang miskin dan terbelakang, kini sedang gencar gencarnya digalakan pembangunan. Salah satu pendongnya adalah dengan dibentuknya UU Desa No 6 Tahun 2014 yang secara garis besar memberikan otonomi desa untuk melakukan pembangunan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki oleh desa salah satunya adalah pasar desa.

Pasar Desa merupakan pasar yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah setempat dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Dalam hal ini Pasar Ekologis Argo Wijil menjadi pasar desa yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tentunya dalam mencapai itu diperlukan proses pemberdayaan dan pengelolaan pasar yang panjang. Oleh sebab itu, peneliti meneliti terkait dengan kesejahteraan masyarakat, proses atau tahapan pemberdayaan dan pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada pemberdayaan melalui potensi kuliner tradisional sekaligus kesejahteraan masyarakat sekitar pasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif – deskriptif. Adapun dalam menganalisa data menggunakan teori tahapan pemberdayaan, pengelolaan pasar dan kesejahteraan masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, *focused group discussion*, dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul divalidasi menggunakan teknik triangulasi, kemudian data dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil pemberdayaan masyarakat Desa Gari melalui pemanfaatan potensi lokal telah memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat yang didefinisikan oleh masyarakat tidak hanya sebatas peningkatan materi namun juga non materiil seperti kerukunan masyarakat. Adapun pemberdayaan masyarakat ini melalui lima tahapan yakni memunculkan narasi mistis masa lampau, membentuk BUMDes Mardi Gemi, mengoptimalkan kemampuan Masyarakat dalam membuat makanan tradisional, promosi melalui media sosial, dan inovasi untuk pembangunan pasar. Pemberdayaan ini memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat antara lain; adanya siklus perputaran keuangan masyarakat, meningkatnya jumlah pengunjung, dan meningkatnya kekompakan dan kolaborasi antar elemen di masyarakat.

Kata Kunci : *Pasar Ekologis, Pemberdayaan Masyarakat, Kesejahteraan, Potensi Lokal, Kuliner Tradisional*

ABSTRACT

DAVID SAFRI ANGGARA (Student Number : 16230030). *Prosperous In Village: Community Empowerment Based On Local Potential In The Ecological Market of Argo Wijil. Desa Gari, Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Rural areas are currently getting more attention. Villages that were considered poor and under-developed are now being developed massively. One of the contributing factors is UU Desa No 6 Tahun 2014 that grants autonomy to villages to develop themselves based on their own potential. One of their obvious strengths is 'pasar desa'.

Pasar Desa is a market managed by local people and government to make use of their own local potential. In this case, Pasar Ekologis Argo Wijil becomes Pasar Desa that helps improve the prosperity of the locals. Thorough management is necessary to achieve the goal. For that reason, this research aims to discuss aspects related to the locals' prosperity in general as well as the processes involved to manage Pasar Ekologis Argo Wijil. This research processes involved to manage Pasar Ekologis Argo Wijil. This research highlights the empowerment through traditional culinary potential and the locals' prosperity around the market.

This is a qualitative-descriptive study. To analyze the data, theories of empowerment steps, market management and people prosperity are used. Data collection techniques involve observation, interviews, FGDs and documentation. All data collected are then validated using triangulation method, and then analyzed through data collection process, data reduction, data presentation and lastly a conclusion is made.

The empowerment project of maximalizing the potential of Desa Gari has resulted in improved prosperity in general, not only materially but also in intangible aspects such as improving peace among the locals. The project includes rising mystical narrative of the includes rising mystical narrative of the past, founding BUMDes Mardi Gemi, optimizing the locals' ability in producing traditional cuisines, promoting through social media, and innovation in building the market. The empowerment impacts people's prosperity, as shown by the facts that financial cycle among the locals is present, the number of visitors improves, and collaborative actions among the society are evident.

Keyword: *Pasar Ekologis, Community Empowerment, Prosperity, Local Asset, Traditional Culinary*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teoritik	16

H. Metode Penelitian	39
I. Sistematika Pembahasan	58

BAB II : GAMBARAN UMUM DESA GARI DAN PASAR EKOLOGIS

ARGO WIJIL

A. Gambaran Umum Desa Gari

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah	60
2. Kondisi Kependudukan	63
3. Kondisi Aksesibilitas Desa Gari	70
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat	70
5. Keadaan Sosial dan Budaya	72

B. Sejarah Singkat Pasar Ekologis Argo Wijil, Desa Gari, Wonosari, Gunungkidul

1. Lokasi Pasar Ekologis Argo Wijil	76
2. Asal Usul Pasar	77

BAB III : PASAR EKOLOGIS ARGO WIJIL DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA

A. Konsep Kesejahteraan Masyarakat Desa Gari..... 88

B. Konsep dan Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Di Pasar

Ekologis Argo Wijil Desa Gari

1. Memanfaatkan Peluang Kuliner Tradisional	90
2. Proses Pemberdayaan Masyarakat	92
3. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan	

di Pasar Ekologis Argo Wijil	110
C. Pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil	
1. Pasar Ekologis Argo Wijil	
unit usaha BUMDes Mardi Gemi	119
2. Konsep Ekologis dalam Pasar Desa Gari.....	125
D. Kesejahteraan Masyarakat	
1. Adanya Perputaran Siklus Keuangan Masyarakat	139
2. Meningkatnya Jumlah Pengunjung Pasar	
(Mengubah Sejarah Kearifan Lokal Menjadi Daya Tarik)	142
3. Meningkatnya Kekompakan dan Kolaborasi antara	
Pemerintah Desa dengan Masyarakat Setempat	144
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	147
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	161

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Upah Minimum Kerja Kabupaten/Kota se DIY	23
1.2 Data dan Sumber Data Penelitian	40
2.1. Pengurus Padusunan di Desa Gari	60
2.2 Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	61
2.3. Fasilitas di Desa Gari.	62
2.4. Mata Pencaharian Penduduk.....	69
2.5. Daftar Kesenian di Desa Gari Tahun 2019.	70
3.1. Struktur Kepengurusan BUMDes.	119
3.2. Pendapatan Pedagang Kuliner Tradisional	139



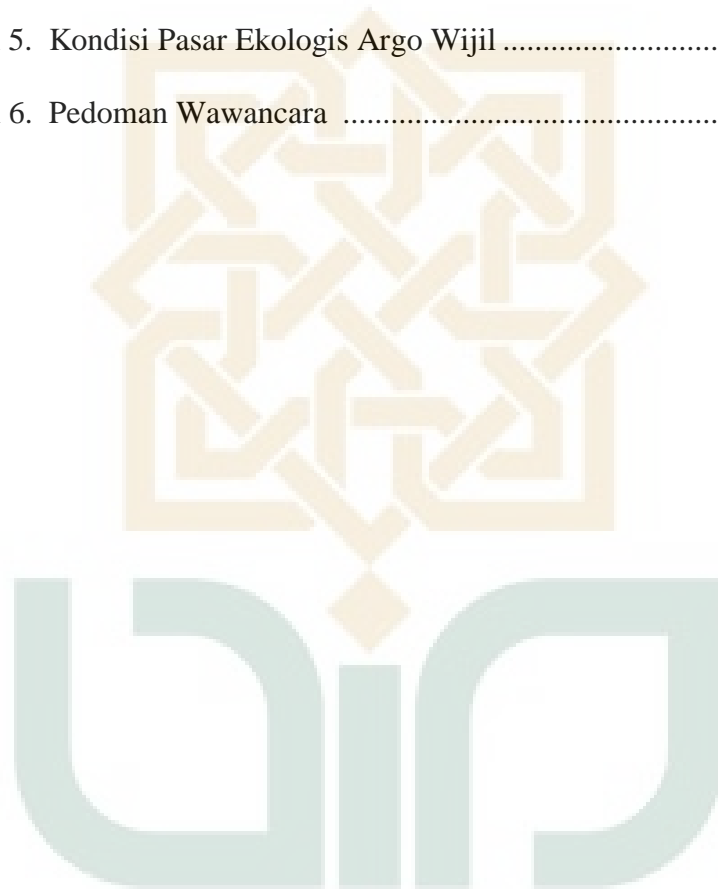
DAFTAR GAMBAR

1.1.Indikator Kesejahteraan	23
1.2.Tahapan Proses Pemberdayaan	29
2.1. Denah Lokasi Desa Gari.	60
2.2. Peta Desa Gari.....	62
2.3. Program Beladega	66
2.4. Infaq Sampah dan Lomba Mewarnai	71
2.5. Gari Art Festival.....	75
2.6. Jalur Pasar Ekologis Argo Wijil dari Wonosari.....	76
2.7. Jalur Pasar Ekologis Argo Wijil dari arah Jogja	77
2.8. Logo Pasar Ekologis Argo Wijil	78
2.9. Bumi Watu Obong dari Luar.....	80
2.10. Gambar Bumi Watu Obong dari Dalam.....	80
2.11. Proses Pengurukan Bekas Tambang	82
2.12. Pintu Gerbang Argo Wijil	84
2.13. Peresmian Pasar Ekologis	85
2.14. Pasar Ekologis Argo Wijil Malam Hari	86
2.15. Pasar Ekologis Argo Wijil Pagi Hari	86

3.1. Jajanan Tradisional Sambel Cambuk dan Legondo	91
3.2. Nominasi Makanan Mingguan dan Beber Dasaran	102
3.3. Panggung Apresiasi Argo Wijil	103
3.4. Senam minggu pagi.....	104
3.5. Promosi Media Sosial Pasar Argo Wijil	105
3.6. Aneka Kuliner Tradisional Minggu Pagi	107
3.7. Seragam pedagang Argo Wijil	118
3.8. Struktur organisasi parkir pasar	123
3.9. Tiket parkir pasar Event dan Non Event.....	124
3.10. Petugas Parkir.....	125
3.11. Bangunan Pule dan Joho.....	128
3.12. Pembangkit Listrik Tenaga Matahari.....	130
3.13. Bangunan Pule dan Joho.....	127
3.14. Kantor Sekertariat Pasar.....	131
3.15. Poster Event.....	131
3.16. Kondisi Perabotan dalam Sekertariat Pasar.....	132
3.17. Lokasi Pengomposan.....	133
3.18. Rumah Terbuka Hijau.....	134
3.19. Mushola Pasar.....	135
3.20. Ruang Terbuka Hijau dan Sumur Bor.....	136
3.21. Kursi Kayu dan Gazebo.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Focused Group Discussion di Balai Desa Gari	160
Lampiran 2. Proses Wawancara Narasumber	143
Lampiran 3. Proses Wawancara di Pasar	144
Lampiran 4. FGD Sekolah Pemuda Desa	145
Lampiran 5. Kondisi Pasar Ekologis Argo Wijil	146
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan pemaknaan dalam penelitian yang berjudul “Sejahtera di Desa: Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari Gunungkidul” maka peneliti memberikan penegasan makna agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan.

1. Sejahtera di Desa

Kata sejahtera menurut KBBI adalah aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan).² Umumnya kata sejahtera erat kaitanya dengan kesejahteraan sosial, yang mana definisikan sebagai suatu proses pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama yang kurang beruntung agar kualitas hidupnya meningkat.³ Dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang desa, Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu

² Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/sejahtera.html>. Diakses pada 05 Oktober 2019 pukul 17:15 WIB

³ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. (Bandung, PT Refika Aditama, 2009), hlm 3

sejahtera di desa adalah sebuah kondisi masyarakat yang makmur atau sentosa di pedesaan. Pada pembahasan mengenai konsep sejahtera lebih dikhususkan ke dalam kondisi masyarakat baik sekitar pasar, yakni bagaimana program yang diberikan pemerintah desa mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adapun indikator yang mencakup mengenai tolak ukur kesejahteraan dijelaskan dalam kerangka teoritik.

2. Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata dasar “daya”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “daya” diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak.⁴ Edi Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan kemampuan seseorang terutama kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal.⁵ Potensi Lokal merupakan kekayaan yang berupa sumberdaya manusia, budaya maupun alam yang mana bergantung pada kondisi geografis, iklim dan bentang alam daerah tersebut.⁶ Jadi yang dimaksud dengan pemberdayaan berbasis potensi lokal adalah tindakan atau langkah dalam menggunakan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/daya.html>. Diakses pada 05 Oktober 2019. Pukul 17:55 WIB

⁵ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan*, hlm. 21.

⁶ Pingkan Aditiawati, dkk, “Pengembangan Potensi di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional”, *Jurnal Siositeknologi*, vol 15 : 1 (April, 2016), hlm 59

kemampuannya untuk berdaya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

3. Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari

Argo Wijil merupakan nama yang disematkan oleh masyarakat Desa Gari, yang mana diambil dari nama bekas gunung batuan gamping yang telah lama hilang tertambang. Pasar ini disebut ekologis karena merupakan wujud nyata dalam pemulihan sekaligus pemanfaatan lahan bekas tambang secara konstruktif selain itu juga menjadikan basis pembangunan lingkungan hidup⁷. Desa Gari secara administratif tercatat berada di Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.. Jadi yang dimaksud dengan Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari adalah sebuah tempat jual beli berwawasan lingkungan (Ekologis) yang bernama Argo Wijil, terletak di Desa Gari, Wonosari, Gunungkidul.

Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upaya bagi masyarakat Desa Gari untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki melalui pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil. Bentuk atau upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan yang dimaknai sebagai kondisi makmur dan sentosa yang dijelaskan melalui beberapa indikator yakni peningkatan ekonomi, kerukunan atau keramaian, dan kekompakan atau ketersediaan unsur – unsur masyarakat.

⁷ Theresia Octastefani, dkk, “ Pasar Ekologis Sebagai Arah Pengembangan Tata Kelola Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Mardi Gemi Desa Gari Gunungkidul”, *Jurnal Pembedayaan Masyarakat* : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, vol 2 : 1 (2018), hlm. 4.

B. LATAR BELAKANG

Kawasan pedesaan kini sedang menjadi sorotan oleh berbagai pihak. Mengapa tidak, pemerintah saat ini sedang gencar gencarnya mendorong pembangunan dari sisi pedesaan.⁸ Hal itu tidak terlepas dari kondisi desa zaman dulu yang selalu erat dihubungkan dengan kemiskinan. Desa dicap miskin atas dasar beberapa asumsi dan prasangka yakni hanya karena tidak memiliki jalan besar, gedung tinggi, tingkat pendapatan rendah dan penduduknya bertani, lantas tumbuh stereotipe mengenai pedesaan.⁹

Padahal dibalik kesederhanaanya, desa memiliki potensi kekayaan yang tidak ternilai harganya. Itulah yang saat ini diikhtiarkan oleh semua orang agar dapat dikembangkan guna mengatasi permasalahan yang ada di pedesaan. Pemerintah beberapa waktu lalu telah menetapkan UU Desa No 6 Tahun 2014 yang mana memberikan otonomi bagi desa untuk melakukan pembangunan sesuai dengan konteks potensi atau keragaman lokal.¹⁰ Pada bagian ini desa menempatkan diri sebagai subjek sekaligus objek sehingga pembangunan benar-benar berasal dari masyarakat atau bawah (*bottom up*).

Salah satu aset atau potensi yang dimiliki daerah pedesaan adalah pasar desa. Kehadiran pasar desa telah menjadi pemenuh kebutuhan sekaligus motor penggerak ekonomi masyarakat. Kemajuan dalam perdagangan inilah yang ikut

⁸ Ibid. hlm. 8.

⁹ Robert Chambers, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, (Jakarta : LP3ES, 1997) hlm. 134.

¹⁰ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

memberikan sumbangsih dalam penentuan tingkat kesejahteraan masyarakat.¹¹ Dalam pasar desa tak hanya terjadi hubungan transaksional antara penjual dan pembeli. Namun juga menjadi wadah untuk berinteraksi sekaligus representasi nilai-nilai tradisional.

Dalam Peraturan Menteri No 74 Tahun 2007, Pasar desa merupakan pasar tradisional yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.¹² Pasar Desa jika dikelola dengan optimal maka akan mampu memberikan retribusi yang besar bagi pendapatan Pemerintah Desa. Selain itu Pasar Desa juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu implikasi dari UU Desa adalah dengan memberikan kewenangan yang lebih bagi desa untuk meningkatkan nilai tambah pasar desa. Desa Gari telah mengimplementasikan UU Desa dalam mengelola Pasar Ekologis Argo Wijil. Awal mulanya Desa Gari memiliki sebuah gunung batuan gamping yang diberi nama Argo Wijil. Daerah tersebut dulunya merupakan tempat bagi masyarakat untuk menambang batuan gamping. Namun semakin lama, seiring dengan menipisnya hasil batuan yang diperoleh, masyarakat mulai meninggalkan lahan galian bekas tambang.¹³ Berdasarkan data Inventarisasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada rentang tahun 2015 – 2016 terdapat 8.386 lokasi dengan luasan

¹¹ Marifita Nika dkk, “Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta”, *Jurnal Teknik PWK.*, vol 2:1 (2013) hlm. 253

¹² Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pasar Desa.

¹³ Theresia dkk, “Pasar Ekologis”, hlm 3.

557 hektar, yang terindikasi sebagai kegiatan tambang tanpa izin.¹⁴ Akibatnya banyaknya penambangan ilegal kawasan gunung menjadi daratan yang landai bahkan cekungan.

Pasar yang terletak di Desa Gari, Wonosari, Gunungkidul ini merupakan Pasar Ekologis pertama yang ada di Indonesia. Pasar Argo Wijil berdiri di atas lahan bekas pertambangan batuan gamping seluas 7000 m², selain itu pasar ini memiliki keistimewaan menjual produk-produk ramah lingkungan.¹⁵ Pendirian pasar ini merupakan upaya dari Pemerintah Desa Gari dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mereklamasi atau pemulihan lahan yang rusak akibat bekas dari galian tambang liar.

Pasar Ekologis Argo Wijil menerapkan konsep *Beber Dasaran* dan memprioritaskan masyarakat Desa Gari untuk berjualan dan mengelola pasar. Konsep *Beber Dasaran* merupakan wujud rasa optimis dan kepercayaan diri masyarakat dengan cara menampilkan produk terbaiknya agar menjadi produk unggulan yang bernilai tawar dan layak diapresiasi.¹⁶ Selain itu Pasar Ekologis Argo Wijil juga menerapkan teknologi tepat guna seperti *solar cell*, pengelolaan sampah organik, kerajinan sampah dan taman hutan lindung. Pada realitasnya pasar

¹⁴ Humas DIY, “Pasar Ekologis Pertama di Indonesia Diresmikan Menteri LHK RI” <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/pasar-ekologis-pertama-di-indonesia-diresmikan-menteri-lhk-ri> Diakses pada 4 oktober 2019 pukul 13:22 WIB

¹⁵ Evie, “Menteri LHK Resmikan Pasar Ekologis Argo Wijil di Gunungkidul” http://m.rri.co.id/post/berita/383758/nasional/menteri_lhk_resmikan_pasar_ekologis_argo_wijil_di_gunungkidul Diakses pada 4 Oktober 2019 pukul 13:14 WIB

¹⁶ Umi Azzurasantika “Beber Dasaran Dari Pasar Ekologi Argo Wijil” <http://gdhe.web.id/beber-dasaran-dari-pasar-ekologi-argowijil/> . Diakses pada 11 Oktober 2019 pukul 14:15 WIB

ini telah menjadi sarana alih profesi Masyarakat Gari dari yang mulanya buruh tambang menjadi pelaku ekonomi produktif di Pasar Ekologis Argo Wijil.

Pemerintah Desa Gari meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola Pasar Ekologis Argo Wijil melalui pemanfaatan potensi lokal. Dalam penerapannya tentu Pemerintah Desa Gari memiliki konsep pengelolaan tersendiri agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada konsep, implementasi dan hasil pemberdayaan masyarakat, yang telah dilakukan Pemerintah Desa Gari untuk mensejahterakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal di Pasar Ekologis Argo Wijil.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Gari melalui Pasar Ekologis Argo Wijil?
2. Bagaimana konsep pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Gari?
3. Apa hasil kesejahteraan yang diperoleh masyarakat Desa Gari khususnya pedagang Pasar Ekologis Argo Wijil?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan proses atau program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Desa Gari di Pasar Ekologis Argo Wijil
2. Mendeskripsikan konsep pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil di Desa Gari, Gunungkidul.

3. Menguraikan apasaja hasil kesejahteraan yang diperoleh masyarakat khususnya pedagang melalui Pasar Ekologis Argo Wijil.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khasanah keilmuan terutama bagi akademisi yang akan atau sedang melakukan penelitian dengan permasalahan mengenai pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang pedesaan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan karya ilmiah sehingga memiliki sumbangsih pengetahuan untuk perpustakaan, terutama mengenai pemberdaayaan masyarakat.
- b. Penulis berharap nantinya penelitian ini dapat dijadikan menjadi tambahan khasanah keilmuan sebagai referensi bagi praktisi atau mahasiswa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat daerah pedesaan.

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui keaslian dan keunikan penelitian maka berikut peneliti akan menguraikan penelitian penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hal itu kiranya penting agar nantinya muncul studi atau kajian yang membedakan karakteristik antara penelitian yang sedang dikaji dengan studi-studi sebelumnya. Hasil dari penelusuran peneliti, setidaknya terdapat beberapa penelitian yang hampir sama membahas mengenai judul penelitian yang telah

peneliti tetapkan yakni Sejahtera di Desa: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Lokal di Pasar Argo Wijil Desa Gari, Gunungkidul.

Pertama, paper yang ditulis oleh Theresia Octastefani, Galih Prabaningrum dan Lidwina Mutia Sadasri, yang berjudul “*Pasar Ekologis Sebagai Arah Pembangunan Tata Kelola Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Mardi Gemi di Desa Gari Gunungkidul*”¹⁷. Secara umum penelitian ini juga mengkaji mengenai Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari, tetapi peneliti lebih berfokus pada pengembangan tata kelola kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Mardi Gemi yang salah satu usahanya adalah Pasar Ekologis Argo Wijil yang bertempat di Desa Gari, Wonosari, Gunungkidul. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisa mengenai proses yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan dan meralisasikan tata kelola BUMDes lewat usaha Pasar Argo Wijil Desa Gari. Adapun teknik yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi literatur dengan melibatkan narasumber kunci. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam rangka meningkatkan tata kelola BUMDes terutama pada unit usaha Pasar Ekologis Argo Wijil, Pemerintah melakukan oprasionalisasi konsep peningkatan kelembagaan yang mana meliputi 1) Dalam tingkat Individu, Peningkatan kesadaran warga baik dari pedagang maupun pembeli untuk turut berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan Pasar Ekologis Argo Wijil. 2) Dalam tingkat organisasi, dilakukan pemahaman sekaligus penyadaran akan

¹⁷ Theresia, dkk, “Pasar Ekologis”. hlm. 5.

kapasitas BUMDes dan paguyuban pedagang pasar mengenai tupoksi masing-masing pihak, selain itu juga dilakukan peningkatan dan pemanfaatan media komunikasi sebagai alat untuk mempromosikan aktivitas-aktivitas yang ada di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari. 3) Tingkat Sistemik, menginternalisasikan konsep ekologis yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat masyarakat sewaktu beraktivitas dalam Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari. Namun disini lain masih diperlukan sinergi lebih lanjut dalam perumusan SOP Pasar Ekologis Argo Wijil agar sesuai dengan tujuan yang mana untuk menciptakan suasana pasar yang ramah lingkungan dan menjadi media pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan. Penelitian Theresia Octastefani dkk ini memiliki kesamaan lokus yakni meneliti Pasar Ekologis Argo Wijil di Desa Gari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Namun jika dibandingkan terdapat perbedaan antara kedua penelitian ini, Penelitian yang dilakukan oleh Theresia dkk merupakan hasil program pengabdian masyarakat dalam membantu menguatkan kelembagaan BUMDes yang memiliki unit usaha Pasar Ekologis Argo Wijil. Sedangkan yang peneliti lakukan lebih kepada proses, konsep dan hasil pemberdaayaan masyarkat di Pasar Ekologis Argo Wijil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Septia Latifah dengan judul “*Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul*”¹⁸. Penelitian yang

¹⁸ Septia Latifah. *Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mardi Gemi Dalam Pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. (Yogyakarta: Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, 2019).

ditulis oleh Septia ini memfokuskan pada pengkajian kapasitas BUMDes Mardi Gemi dalam mengelola aset desa bernama Pasar Ekologis Argo Wijil. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pengelolaan oleh BUMDes berupaya untuk mewujudkan tempat perniagaan baru di Desa Gari sekaligus juga menciptakan kegiatan berbasis ekologis di pasar yang berwawasan lingkungan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif-deskriptif dengan tujuan menggambarkan kapasitas BUMDes Mardi Gemi dalam mengelola Pasar Ekologis Argo Wijil. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya terdapat 3 dimensi dalam kapasitas yakni sistem, organisasional dan individu. Dalam realitasnya BUMDes Mardi Gemi ternyata masih belum memiliki kapasitas yang baik dalam mengelola Pasar Ekologis Argo Wijil. Selain itu konsep ekologis belum mampu berjalan secara optimal masih banyak sampah plastik yang berserakan dan pengeolaan sampah yang tidak aktif, namun untuk penggunaan *Solar Cell*, penataan ruang terbuka hijau dan penggunaan air bersih sudah berjalan cukup baik. Penelitian ini memiliki kesamaan lokus penelitian dan juga kajian mengenai pemberdayaan dan konsep ekologis Argo Wijil secara sistemik BUMDes. Walaupun demikian terdapat perbedaan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan yakni pada kajian tingkat kesejahteraan masyarakat terutama pedagang dan pengelola Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari.

Ketiga, Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Mauludiyah alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2017 dengan judul “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Munggangsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Melalui Pengembangan*

Budidaya Udang Vannamei."¹⁹ Penelitian ini berfokus pada upaya, hasil serta faktor pendukung dan penghambat masyarakat petani tambak dalam meningkatkan kesejahteraan melalui budidaya udang di Desa Munggangsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memanfaatkan potensi lokal dengan membuka lahan, mengoptimalkan lahan non produktif dan advokasi terhadap pemerintah dalam rangka melakukan budidaya udang *vannamei*. Upaya budidaya udang yang telah dilakukan oleh masyarakat ternyata mampu memenuhi enam dari delapan indikator peningkatan kesejahteraan yang telah ditetapkan, diantaranya aspek fisik, aspek perumahan, aspek pendidikan, aspek ketenagakerjaan, dan aspek ekonomi masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini yakni lokus yang terdapat dalam penelitian Maulidiyah bertempat di Tambak Udang Desa Munggangsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Selain itu perbedaan yang cukup mendasar adalah dalam meningkatkan kesejahteraan penelitian ini memanfaatkan budidaya udang sebagai potensi lokal daerah pesisir sedangkan yang

¹⁹ Isnaeni Maulidiyah. *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Munggangsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Melalui Pengembangan Budidaya Udang Vannamei*. Skripsi. (Yogyakarta : Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

peneliti lakukan adalah masyarakat lebih memanfaatkan potensi lokal seperti jajanan pasar, budaya, kesenian dan kondisi alam.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Pasar Kebon Watu Gede Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Studi di Dusun Jetak Sidorejo Magelang”²⁰ karya Rizka Arovatun Kartini Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 2017. Penelitian ini fokus mengkaji konsep, implementasi dan hasil pemberdayaan masyarakat yang ada di Pasar Kebon Watu Gede Dusun Sidorejo Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Karang Taruna Dusun Jetak di Pasar Kebon Watu Gede Dusun Jetak Sidorejo Magelang merupakan upaya untuk mengangkat nama dan perekonomian masyarakat setempat. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan potensi alam yang ada disekitar sekaligus meningkatkan partisipasi dalam usaha di Pasar Kebon Watu Gede. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus kajian yakni berusaha meneliti konsep, implementasi dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan di pasar. Namun juga terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yakni dari segi lokus penelitian ini dilakukan di Dusun Jetak Sidorejo Magelang sedangkan yang peneliti lakukan berada di Desa Gari Wonosari Gunungkidul. Selain itu Pasar Kebon Watu Gede merupakan pasar tradisional yang beroperasi pada waktu waktu tertentu, dua bulan sekali dalam kalender Jawa Minggu pahing dan Minggu legi. Berbeda dengan Pasar Ekologis Argo Wijil Desa

²⁰ Rizka Arovatun K. *Pasar Kebon Watu Gede Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Studi di Dusun Jetak Sidorejo Magelang*. Skripsi. (Yogyakarta: Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

Gari yang mana beroperasi setiap hari dan lebih menonjolkan konsep ekologis atau berwawasan lingkungan.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Arina Bariroh dengan judul “*Strategi Perkumpulan Pedagang Sunday Morning (PPSM) Dalam Mengelola Pasar Sunday Morning UGM.*”²¹ Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mengelola Pasar Sunday Morning UGM sekaligus dampaknya terhadap pedagang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, awal mula berdiri sewaktu krisis moneter 1998 pasar ini sudah mendapatkan pro dan kontra akan keberadaanya. Pasalnya meskipun memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi, adanya operasional pasar sunmor juga memberikan dampak negatif berupa kemacetan dan limbah yang tercecer. Hingga setelah mengalami berbagai kebijakan dan relokasi, pada tahun 2017 pengelolaan pasar diserahkan kepada PPSM (Perkumpulan Pedagang Sunday Morning). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam mengelola Pasar Sunday Morning, PPSM menggunakan beberapa cara diantaranya membuat regulasi, melakukan pendataan pedagang ber-KTA dan insidentil, melakukan promosi melalui media sosial, menyediakan petugas kebersihan, menyediakan lokasi parkir, bekerjasama dengan UGM dan Polisi Bulaksumur, melakukan penataan pedagang dan membentuk organisasi berbadan hukum. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian yakni pengelolaan pasar dengan melibatkan komunitas atau paguyuban pedagang, Dalam pengelolaan Pasar Argo Wijil Desa Gari masyarakat yang berjualan juga tergabung

²¹ Arina Bariroh. *Strategi Perkumpulan Pedagang Sunday Morning (PPSM) Dalam Mengelola Pasar Sunday Morning UGM*. Skripsi. (Yogyakarta : Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

dalam paguyuban pedagang yangmana sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina Bariroh di Pasar Sunday Morning. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah dalam segi lokus penelitian penelitian Arina Bariroh dilakukan di Pasar Sunday Moring Universitas Gajah Mada sedangkan yang peneliti lakukan terletak di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari Wonosari Gunungkidul. Dalam segi konsep pasar ini juga berbeda Pasar Sunday Morning lebih condong ke arah modern dengan terletak di jalanan perkotaan sekaligus menjajakan makanan, pakaian, perkakas industri modern sedangkan di Pasar Ekologis Argo Wijil pedagang lebih menjual jajanan pasar dan minuman tradisional yang terkenal ramah lingkungan karena terbuat sekaligus terbungkus dari dedaunan atau sumber daya alam, selain itu makanan atau minuman yang dijual memang khas dari masyarakat Desa Gari. Dalam penelitian, Arina Bariroh lebih terfokus pada strategi PSSM dalam mengelola Pasar Sunday Morning UGM sedangkan yang peneliti lakukan lebih terfokus pada konsep, proses, hasil pemberdayaan yang ada di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari.

Berdasarkan penelitian yang telah ditinjau terdapat benang merah yang menjadi persamaan antar penelitian yakni sama-sama mengkaji mengenai pemberdayaan. Namun fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini menjadi pembeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Peneliti lebih memfokuskan pada konsep, proses dan dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat yang mana dilakukan di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari Wonosari Gunungkidul. Penelitian ini juga memberikan tambahan wawasan mengenai kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa terutama yang sudah memiliki Pasar

Desa. Selain itu untuk penelitian ini bisa menjadi tambahan khasanah keilmuan bagi penelitian selanjutnya dalam memperdalam kajian mengenai proses pemberdayaan khususnya yang ada di desa.

G. KERANGKA TEORITIK

Pada bahasanya selanjutnya dipaparkan mengenai teori kesejahteraan, tahapan pemberdayaan dan konsep pengelolaan pasar. Teori ini menjadi referensi atau cara pandang untuk melakukan penelitian mengenai kesejahteraan terutama mengenai realita yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu peneliti juga telah memiliki beberapa hipotesis yang perlu dibuktikan kebenarannya yakni dengan cara mencocokkan teori dengan praktik atau realita. Peneliti telah melakukan perbandingan melalui observasi terhadap daerah yang memiliki pasar desa seperti Desa Plembutan, Desa Gari, Desa Pacarrejo, dan Desa Playen. Hasilnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan desa lain yang tidak memiliki pasar desa. Perbedaan tersebut baik terletak dari keramaian desa, pendapatan desa, munculnya destinasi wisata baru, kegotong royongan warga, maupun partisipasi dalam pembangunan.

1. Tinjauan Mengenai Kesejahteraan

a. Definisi Kesejahteraan

Secara Etimologi definisi sejahtera merujuk kedalam dua dimensi yakni dilihat melalui prespektif sebuah kondisi dan sebuah usaha. Merriam-Webster dictionary dalam Kadek misalnya mendefinisikan sejahtera

sebagai keadaan baik terutama agar selalu dikaruniai nasib yang baik, bahagia, hidup sehat, atau makmur.²² Kondisi sejahtera umumnya condong kepada istilah kesejahteraan sosial, dimana terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik material maupun non material.²³

Menurut Undang Undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial:

*“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsinya”.*²⁴

Secara konseptual definisi - definisi mengenai kesejahteraan sosial memiliki berbagai makna yang relatif berbeda namun pada dasarnya substansinya sama. Edi Suharto membagi kesejahteraan sosial menjadi tiga konsepsi, yaitu :

- 1) Kondisi keadaan yang sejahtera, artinya kebutuhan masyarakat pada aspek jasmani, rohani dan sosial telah terpenuhi.
- 2) Institusi, terdapat ruang lingkup atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dari berbagai profesi kemanusiaan yang melakukan usaha yang berhubungan dengan kesejahteraan dan pelayanan sosial.

²² I Kadek Suartama dkk “Enhancing BPK RI’S Audit Design for People Welfare : A Practical Approach” *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. Vol 1 : 2. (2015). hlm. 176.

²³ Benny Soembodo “Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial” *Jurnal Media Dialektika* Vol 6 : 2 (2011). hlm. 2.

²⁴ Undang Undang Republik Indonesia, No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

3) Aktivitas, merupakan kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.²⁵

Umumnya istilah kesejahteraan sosial kerap kali diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama) merupakan suatu keadaan dimana segala bentuk kebutuhan hidup terpenuhi, khususnya kebutuhan yang mendasar seperti pakaian, makanan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

²⁶ Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Midgley dalam Suradi bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana segala permasalahan sosial yang tercipta dalam kehidupan manusia dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia terpenuhi dan kesempatan sosial termaksimalkan.²⁷

Sebenarnya definisi kesejahteraan sosial memiliki dua pemaknaan yang berbeda jika dilihat dari sisi institusi dan sisi keilmuan akademik. *The National Association of Social Workers* dalam Zastrow memberikan pengertian Kesejahteraan Sosial dari sisi institusional sebagai:

*“A nation system of programs, benefits, and services that help people meet those social economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society”*²⁸

terjemahan

“Sebuah sistem program nasional, manfaat dan layanan yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sosial ekonomi, pendidikan dan kebutuhan kesehatan yang mendasar bagi perlindungan masyarakat”

²⁵ Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. hlm. 2.

²⁶ Ibid., hlm 3

²⁷ Suradi. “Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial Economic Growth and Social Welfare” *Informasi* : Vol 17: 3 (2012). hlm. 149.

²⁸ Charles Zastrow. *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People*. ed 10. (Brooks : Cengage Learning, 2010) hlm 3.

Kesejahteraan sosial dari segi institusi lebih condong dalam tatanan praktik yang mana berupa program atau pelayanan sosial. Hal tersebut berbeda dalam bidang akademik, kesejahteraan sosial memiliki definisi masing masing sesuai dengan kajian keilmuan. Sebenarnya setiap definisi memiliki kesamaan makna hanya saja fokusnya yang berbeda. Charles Zastrow membagi definisi kesejahteraan sosial dari sisi akademik kedalam lima bagian:

- 1) Sosiologi merupakan studi mengenai perilaku kehidupan sosial manusia terutama mengenai asal usul, organisasi, institusi dan pengembangan masyarakat.
- 2) Psikologi merupakan studi mengenai kesehatan mental dan perilaku manusia.
- 3) Psikiatri merupakan studi mengenai diagnosis, perawatan dan pencegahan gangguan jiwa.
- 4) Ilmu Politik atau Pemerintahan merupakan studi mengenai proses, hukum dan tata pemerintahan dalam bidang politik.
- 5) Ekonomi merupakan studi mengenai produksi, distribusi dan konsumsi komoditas atau bahan bahan pokok untuk manusia.
- 6) Antropologi Budaya merupakan studi mengenai budaya manusia berdasarkan ilmu arkeologi, etnografi, bahasa, sosial, data psikologi dan metode analisis yang mendalam.²⁹

²⁹ Charles Zastrow. *Introduction to Social Work*. hlm 4

b. Indikator Kesejahteraan

Dalam menentukan tingkat keberhasilan program atau kondisi kesejahteraan masyarakat Feurstein dalam Isbandi mengajukan sembilan indikator yang perlu untuk diperhatikan, diantaranya;

- 1) Indikator Ketersediaan (*Indicator of Availability*). Indikator memiliki arti apakah unsur yang ada dalam suatu proses itu benar benar ada. Contohnya dalam sebuah rencana program mewajibkan partisipasi dari kader muda lokal, maka dari itu perlu di cek kebenarannya.
- 2) Indikator Relevansi (*Indicator of Relevance*). Indikator ini menjukan kesesuaian sebuah teknologi atau layanan yang ditawarkan. Contoh dalam suatu program pemberdayaan perempuan pedesaan, dikenalkan teknologi baru berupa kompor terbaru tetapi ternyata dalam pengaplikasiaanya lebih banyak menggunakan gas yang mahal dibandingkan dengan bahan bakar kayu yang sering mereka gunakan. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa teknologi yang dikembangkan kurang relevan untuk diperkenalkan.
- 3) Indikator Keterjangkauan (*Indicator of Accesibiity*)
Indikator melihat apakah program atau layanan yang disediakan dapat dijangkau oleh masyarakat. Contohnya jika terdapat posko layanan kesehatan gratis apakah lokasi posko yang ditetapkan mudah terjangkau oleh masyarakat yang tinggal dipelosok atau ujung desa.
- 4) Indikator Pemanfaatan (*Indicator of Utilisation*)

Indikator ini melihat apakah sarana atau layanan yang disediakan dimanfaatkan oleh masyarakat. Contohnya sewaktu ada pemberian bantuan alat gilingan padi pertanian apakah alat tersebut sudah dimaksimalkan atau bisa digunakan oleh Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan kas.

5) Indikator Cakupan (*Indicator of Coverage*)

Indikator ini menunjukan proporsi orang-orang yang menerima bantuan atau program tersebut. Misalnya proporsi atau jumlah orang miskin yang menerima bantuan langsung tunai dalam sebuah desa yang banyak orang miskin.

6) Indikator Kualitas (*Indicator of Quality*)

Indikator ini menunjukkan standar kualitas dari program atau layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Contohnya apakah layanan yang diberikan sebuah LSM untuk korban bencana sudah sesuai dengan standar kelayakan, koresponsifan, sikap empati, dan juga nilai nilai lokal masyarakat.

7) Indikator Upaya (*Indicator of Efforts*)

Dalam indikator ini lebih menggambarkan seberapa sinergisitas atau upaya dari berbagai elemen dalam mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Misalnya dalam mengelola pasar seberapa tingkat partisipasi masyarakat dalam meningkatkan eksistensi pasar.

8) Indikator Efisiensi (*Indicator of Efficiency*)

Indikator ini menunjukan apakah sumberdaya yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan sudah berjalan secara efisien atau tidak memboroskan sumber daya. Misalnya dalam melakukan pembangunan jalan antar desa cukup menggunakan 4 tenaga saja karena sudah cukup dan mencegah *underemployment* (pengangguran terselubung).

9) Indikator Dampak (*Indicator of Impact*)

Indikator lebih condong melihat apakah suatu program atau layanan yang dilakukan memberikan suatu perubahan di masyarakat. Misalnya apakah setelah dilaksanakan layanan atau program pengetasan kemiskinan selama 7 tahun di suatu desa memberikan dampak kurangnya angka garis kemiskinan.³⁰

Terkait dengan indikator yang sering dipakai dalam mengukur tingkat kesejahteraan, Spicker dalam Isbandi memiliki 10 parameter pengukuran kesejahteraan. Lima bidang diantaranya dijuluki sebagai “*Big Five*” yang menjadi standar minimum untuk dipenuhi, indikator tersebut yakni *Pertama* Bidang Kesehatan, *Kedua* Bidang Pendidikan, *Ketiga* Bidang Perumahan, *Keempat* Bidang Jaminan Sosial, *Kelima* Bidang Pekerjaan Sosial. Dalam lingkup makro misalnya kondisi kesejahteraan Indonesia, lima indikator yang tersebut tentu belum bisa jika digunakan untuk mewakili. Maka dari itu berikut adalah sepuluh indikator yang digunakan sebagai parameter kesejahteraan.

³⁰ Isbandi Rukminto Adi. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. cet 1 (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) hlm . 233 - 236

Gambar.1.1. Indikator Kesejahteraan



Sumber: Isbandi Rukminto

Tingkat kesejahteraan masyarakat tentunya tidak akan bisa dilepaskan oleh faktor ekonomi. Dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 320/Kep/2018 bahwasanya besaran upah minimum Kabupaten / Kota Tahun 2019 adalah;³¹

Tabel.1.1. Upah Minimum Kerja Kabupaten/Kota se DIY

NO	KABUPATEN / KOTA	UPAH MINIMUM KABUPATEN / KOTA
1	Kota Yogyakarta	Rp 1.846.400,00
2	Kabupaten Sleman	Rp 1.701.000,00
3	Kabupaten Bantul	Rp 1.649.800,00
4	Kabupaten Kulon Progo	Rp.1.613.200,00
5	Kabupaten Gunungkidul	Rp.1.571.000,00

Sumber: Keputusan Gubernur

³¹ Keputusan Gubernur Daerah Istimewa x Yogyakarta Nomor 320 / KEP/ 2018 Tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten / Kota Tahun 2019

Berdasarkan kerangka teoritik yang peneliti temukan ada beberapa indikator yang sesuai untuk keperluan penelitian ini. Adapun indikator yang peneliti gunakan sebagai pedoman penelitian adalah;

1. Indikator Ketersediaan atau *Aviability* indikator ini lebih mengarah kepada bagaimana keterlibatan semua unsur atau elemen masyarakat dalam pengelolaan maupu pemberdayaan yang ada di Desa Gari khususnya Pasar Ekologis Argo Wijil.
2. Indikator aksesibilitas atau *Accesibility* indikator ini lebih mengarah kepada kemudahan akses masyarakat baik pedagang maupun pembeli untuk datang ataupun bertransaksi di Pasar Ekologis Argo Wijil.
3. Indikator Kualitas (*Quality*) Indikator ini bermakna apakah program atau fasilitas pemberdayaan yang diberikan memenuhi standar kelayakan, kebermanfaatan sekaligus sesuai dengan nilai nilai yang ada dimasyarakat.
4. Indikator Ekonomi Masyarakat, dalam hal ini yang menjadi tolak ukur adalah tingkat pendapatan pedagang pasar setelah berdirinya Pasar Ekologis Argo Wijil. Dengan upah minum kerja Kabupaten Gunungkidul sebagai patokan tingkat kesejahteraan pedagang.
5. Indikator Pendidikan, peneliti mencoba mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat melalui indikator pendidikan atau lebih condong kepada seberapa jauh tingkat pendidikan dalam sebuah keluarga.

2. Tinjauan Pemberdayaan

a. Pemberdayaan dalam Aspek Teori, Proses Dan Hasil.

Pemberdayaan secara konseptual berasal dari kata “*power*” yang berarti (kekusaan atau keberdayaan). Ide utama dari pemberdayaan memang bersingungan erat dengan konsep kekuasaan. Namun yang perlu dipahami konsep kekuasaan tidaklah sekedar dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang kita inginkan tanpa memperhatikan ide mereka. Jika diperdalam kekuasaan dalam pemberdayaan ini lebih condong kepada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan dalam hal bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kemiskinan, b) menjangkau sumber sumber yang produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh kebutuhan berupa barang dan jasa c) mampu untuk berpartisipasi dalam pembangunan atau perumusan kebijakan yang menyangkut mereka.³²

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Robert Adams yang menyatakan pemberdayaan secara literal berarti “menjadi kuat” dalam artian:³³

“ The means by which individuals, groups or communities become able to take control of their circumstance and achieve their own goal,

³² Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. hlm 57 – 58.

³³ Robert Adams. *Social Work and Empowerment*. (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2003)

thereby being able to work towards helping themselves and others to maximize the quality of their lives”

Terjemahan:

“Sarana yang digunakan individu, kelompok atau komunitas agar bisa mengendalikan keadaanya dan menggapai tujuan atau mimpi mereka, dengan demikian mereka akan mampu membantu dirinya sendiri bahkan orang lain dalam memperbaiki kualitas hidup”

Sedangkan pemberdayaan berbeda jika didefinisikan melalui prespektif proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah rangkaian aktivitas untuk memperkuat kuasa atau keberdayaan suatu kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu yang terjerat kemiskinan.³⁴ Pengertian tersebut ditegaskan oleh Zimmerman dalam David M. Fetterman yang memaknai proses pemberdayaan sebagai;

“Empowerment proceses are ones in which attempts to gain control, obtain needed resources, and critically understand one’s social environment are fundamental. The prosess is empowering if its helps people develop skills so they can become independent problem solver and decision makers...”

Terjemahan:

“Proses pemberdayaan adalah tahapan yang mana untuk mendapatkan kendali, memperoleh sumber daya dan meningkatkan daya kritis dalam lingkungan masyarakat yang mendasar. Sebuah proses dikatakan memberdayakan jika bisa membantu orang orang dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sekaligus berpendirian.”³⁵

³⁴ Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. hlm 59.

³⁵ David M Fetterman. “Empowerment Evaluation Theories Principles, Concepts and Steps In Empowerment Evaluation: Knowlegde and Tools for Self Assesment, Evaluation Capacity Building and Accountability” Article: Sage Publication, (2018). hlm. 3

Sedangkan kaitan pemberdayaan sebagai tujuan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yakni berupa masyarakat berdaya, memiliki kekuatan, kekuasaan ataupun pengetahuan yang berguna untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat ekonomi, fisik, ataupun sosial layaknya memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan aspirasi ataupun berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat. Selain itu juga memiliki mata percaharian sendiri dan mampu mandiri dalam menjalani kehidupan.³⁶

Payne dalam Isbandi menegaskan bahwa inti dari pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk;

“To Help Clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self – confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”

Terjemahan :

“Membantu klien (masyarakat) untuk memperoleh daya atau kekuatan dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan dirinya sendiri, termasuk mengurangi hambatan sosial atau pribadi dalam bertindak. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya”³⁷

Jika pemberdayaan ditinjau dalam prespektif proses atau program maka dalam pembahasannya terdapat tahapan-tahapan guna untuk mencapai tujuan.

³⁶ Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. hlm 60.

³⁷ Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 78

Proses yang terjadi dalam pemberdayaan seharusnya berjalan berkesinambungan (*on-going*) sepanjang masyarakat atau kelompok tersebut masih memerlukan perubahan dan perbaikan yang dinamis, menyesuaikan permasalahan pada zamannya.³⁸

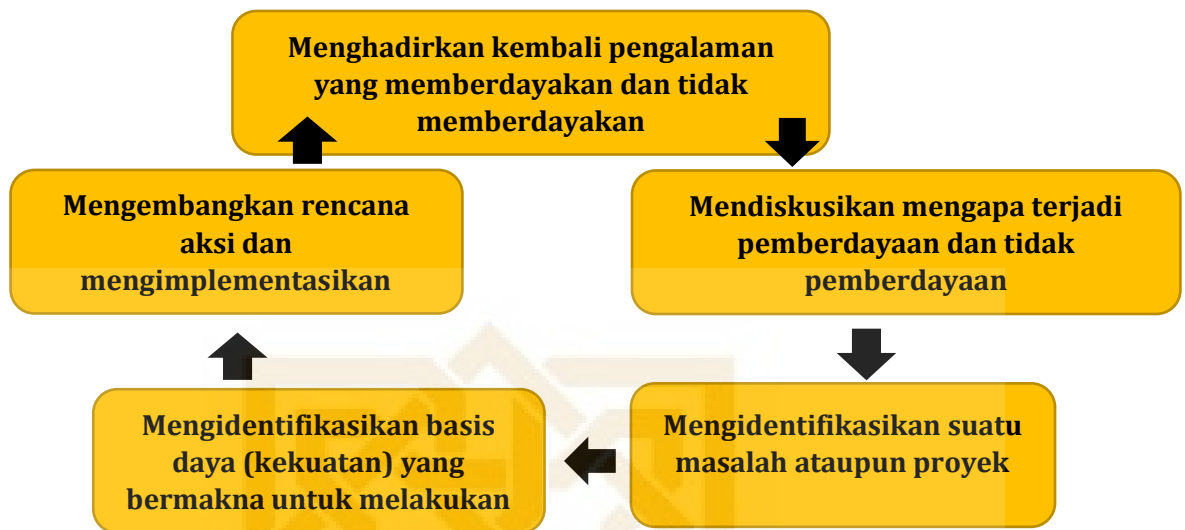
Hoogan dalam Isbandi memberikan gambaran proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai sebuah siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yakni;

- 1) Menghadirkan kembali kejadian lampau yang pernah dialami sewaktu berdaya dan tidak berdaya. (*recall empowering/ depowering experience*)
- 2) Mendiskusikan mengenai alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penindakberdayaan (*discuss reasons for depowerment / empowerment*)
- 3) Membuat diskusi mengenai suatu proyek ataupun problematika. (*identify one problem or project*)
- 4) Mengidentifikasi basis potensi yang bisa dimanfaatkan untuk membuat perubahan (*identify useful power bases*)
- 5) Mengembangkan dan mengaplikasikan rencana rencana aksi yang telah tersusun (*develop and implement action plans*)³⁹

³⁸ Ibid., hlm 84

³⁹ Ibid., hlm 86

Gambar 1.2 Tahapan Proses Pemberdayaan



Sumber: Isbandi Rukminto

Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan sebagai tujuan atau hasil maka diperlukan indikator yang bisa menunjukan seseorang itu berdaya atau tidak. Hal ini tentunya akan mempermudah dalam mengoptimalkan atau memberikan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Shuler, Hashemi, dan Riley dikutip dalam Edi Suharto mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang disebut juga dengan *Empowerment Indicator* atau Indikator pemberdayaan. Delapan indikator tersebut antara lain;

- 1) Kebebasan Mobilitas: merupakan kemampuan seseorang untuk pergi keluar dari tempat tinggalnya misalnya pasar, bioskop, pusat perbelanjaan, rumah tetangga. Tingkat mobilitas akan dianggap tinggi jika seseorang itu mampu pergi dengan sendiri.

- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil merupakan kemampuan individu dalam membeli barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari. Misalnya beras, sabun, rokok, tepung, dan shampoo. Individu dikatakan berdaya jika mampu membeli tanpa izin pasangannya atau dengan uang sendiri.
- 3) Kemampuan membeli komoditas besar merupakan kemampuan individu untuk membeli barang sekunder atau tersier, seperti lemari, radio, TV, Koran.
- 4) Partisipasi dalam pengambilan kebijakan atau keputusan dalam setiap permasalahan: misalnya dapat menentukan ikut mendiskusikan saat untuk membuat *event*, merenovasi tempat, atau memperoleh hutang usaha.
- 5) Bebas atau merdeka dari dominasi keluarga dalam hal ini individu dilihat apakah ada keluarga yang melarang kerja atau mengambil tanah dan uang.
- 6) Memiliki kesadaran hukum dan politik merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam mengenali pemimpin di daerahnya, misal presiden, pegawai desa, anggota DPR dan Hukum Waris.
- 7) Terlibat dalam demonstrasi atau kampanye bermakna seseorang dikatakan berdaya apabila pernah melakukan protes atau kampanye, misalnya protes ketika dipukul suami, ketika haknya dirampas, dan penyalahgunaan kekuasaan pemerintah.
- 8) Memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi untuk keluarga dalam hal ini seseorang dikatakan berdaya apabila memiliki aspek produktif seperti tabungan, rumah, tanah secara sendiri dan mandiri.⁴⁰

⁴⁰ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. hlm 64 - 66

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi beberapa teori yang relevan bagi penelitian ini antara lain; 1) Kebebasan Mobilitas, 2) Kemampuan Membeli Komoditas Kecil, 3) Partisipasi dalam penambihan kebijakan, 4) Kemampuan Memiliki Kesadaran Hukum dan Politik 5) Memiliki Jaminan Ekonomi.

b. Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal

Potensi menurut KBBI berarti kemampuan yang kemungkinan bisa untuk dikembangkan.⁴¹ Potensi biasanya telah melekat dalam individu atau kelompok untuk kemudian diasah menjadi sebuah kekuatan. Dalam kelimuanya definisi potensi seringkali diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk salah satunya yakni Potensi Lokal. Potensi ini merupakan kekayaan pada suatu daerah berupa sumberdaya manusia, alam ataupun budaya. Potensi ini berbeda beda pada setiap daerah bergantung pada kondisi alam dan bentang geografis masing masing.⁴²

Pemerintah Indonesia bahkan mengatur dalam UUD 1945 Pasal 33 Ayat 3, 4 dan 5 mengenai pentingnya *mapping* persebaran potensi suatu desa atau wilayah menggunakan peta geospasial dan bentang alam.⁴³ Hal tersebut dikarenakan potensi lokal, jika dimanfaatkan dengan optimal mampu menjadi kekuatan besar untuk menggerakkan ekonomi, sosial maupun budaya masyarakat.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/potensi.html>. Diakses pada 26 Oktober 2019 pukul 14:22 WIB

⁴² Pingkan, dkk., "Pengembangan Potensi Lokal". hlm 60.

⁴³ Hesti Hapsari dan Agung Budi., "Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto)" Geodid, Vol 10: 1 (Agustus, 2014). Hlm. 99

Pasar Ekologis Argo Wijil merupakan Pasar yang terletak di Desa Gari Wonosari Gunungkidul yang mana merupakan kawasan Zona Tengah, yang mana merupakan area pengembangan dengan ketinggian 150 m – 200 mpdl dengan dominasi tanah mediteranian merah dan grumsol hitam batu kapur.⁴⁴ Potensi Lokal yang ada dalam daerah ini antara lain; 1) Budaya atau Kesenian Tradisional 2) Kuliner dan Jajan Pasar 3) Batik khas Desa Gari 4) Bentang alam dari batuan Kapur yang Asri.

3. Tinjauan Mengenai Pasar Ekologis

Pasar merupakan ruang ekonomi yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam menunjang kehidupannya, yang mana mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atau perdagangan barang dan jasa.⁴⁵ Sebuah pasar dapat terbentuk ketika di dalamnya terdapat penjual dan pembeli, komoditas yang diperdagangkan, sekaligus terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli.⁴⁶ Eksistensi pasar dalam kehidupan manusia tidak akan pernah bisa untuk dipisahkan, tentu hal tersebut terjadi mengingat kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan aktivitas perdagangan yang terjadi di pasar. Selain itu, seiring

⁴⁴Administator “Kondisi Umum” <https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html> Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 18:12 WIB

⁴⁵ Eny Marlina dkk., “Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa” *Humaniora*. Vol 26 : 1 (Februari, 2015). hlm. 82, 85

⁴⁶ Ida Bagus Brata., “Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global” *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 6 No 1 2016 hlm. 1.

dengan perkembangan zaman tuntutan kebutuhan manusia semakin banyak, bersamaan dengan kualitas maupun kuantitas komoditas pasar.⁴⁷

Pasar dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 didefinisikan sebagai tempat untuk jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu orang baik itu disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan ataupun istilah-istilah lainnya.⁴⁸ Dalam hal ini definisi pasar lebih mengacu condong kepada sebuah wadah untuk bertransaksi barang dan jasa, tidak terbatas oleh sistem pengelolaan.

Dalam perkembangannya pasar sebenarnya terkategori ke dalam beberapa macam. Jika ditinjau dari dagangannya pasar terbagi ke dalam dua macam yakni a) Pasar Umum, pasar ini menjual barang dagangan beraneka ragam misalnya pasar kelontong yang menjual aneka perabotan, makanan, dan kebutuhan dapur. b) Pasar Khusus, pasar ini hanya menjual satu jenis dagangan saja beserta kelengkapannya. Misalnya pasar kambing, pasar burung dan pasar ikan.⁴⁹

Pasar jika ditinjau secara umum berdasarkan cara bertansaksi atau berkegiatan terbagi kembali menjadi dua yakni;⁵⁰

⁴⁷ Marifta, "Kajian Eksistensi Pasar", hlm. 253

⁴⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

⁴⁹ SA Bintoro, "Bab II Tinjauan Pasar Tradisional", Jurnal Pemberdayaan Pasar, vol.2:3. hlm 29

⁵⁰ Wahyu Dwi Sutami, "Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional" *Bio Kultur*, vol 1: 2 2012. hlm. 128.

a) Pasar Tradisional merupakan pasar pengelolaannya cenderung lebih simple dan tradisional dibandingkan pasar modern. Komoditas barang dagangan yang ada dalam pasar ini kebanyakan barang lokal dan kurang ditemui barang impor.⁵¹ Dalam proses transaksi terjadi interaksi yang memungkinkan tawar menawar antar penjual dan pembeli.⁵²

b) Pasar Modern

Pasar modern merupakan pasar yang menggunakan pengelolaan secara modern dalam artian untuk sistem transaksional terjadi secara tidak langsung. Pembeli berperan sebagai konsumen dengan mengambil sendiri barang yang telah tersedia di rak-rak.⁵³ Pasar modern lebih banyak memiliki komoditas barang dagangan seperti snack, kue, roti, dan barang berteknologi tinggi yang diminati oleh kelompok berpunya.⁵⁴

Konsep ekologi sebenarnya berkaitan erat dengan sains atau ilmu alam. Ekologi merupakan salah satu cabang dari ilmu biologi, yang mana berhubungan dengan organisme dan lingkungan. Kata Ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni

⁵¹ Nahdliyyul Izza, *Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukmo Plaza Terhadap Perekonomian Pedagang Pasar Desa Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta)*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 2.

⁵² Annisa Nur M., *Efektivitas Peran Pasar Tradisional di Tinjau Dari Prespektif Motivasi Studi Pada Pedagang Rempoah II*, Skripsi (Purwokerto: Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto), hlm. 22.

⁵³ Eis Al Masitoh, "Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul" *Jurnal PMI Vol X* (2 Maret 2013) hlm. 6.

⁵⁴ Hudiyanto dan Nunuk, "Regulatory Impact Analysis: Regulasi Pasar Modern Di Kabupaten Bantul" *JKAP*, vol 16:1 (Mei 2012), hlm. 47.

“*oikos*” dan “*logos*”, yang masing bermakna “habitat, rumah, atau tempat hidup” dan “ilmu”. Secara harafiah ekologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari hubungan organisme organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya.⁵⁵

Konsep Ekologis juga terdapat dalam Al Quran sebagaimana tercatum dalam surah al Baqarah ayat 22. Kehidupan yang diciptakan oleh Allah SWT ini saling terkait satu sama lain. Jagad raya ini tidak hanya sebatas manusia, hewan, dan lingkungan tapi juga meliputi jutaan bintang dengan sistem tata surya yang rumit. Oleh sebab itu manusia sewaktu memanfaatkan alam untuk hidup harus menjaga ekosistem satu sama lain, agar tetap seimbang dan selaras dengan kehidupan.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya : Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*⁵⁶

Sejak dulu Islam dalam telah memberikan pandangan tentang sumber energi alam antara lain ada energi yang tidak bisa terbarukan dan terbarukan. Sumber daya

⁵⁵ Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestarian* cet.8 (Jakarta: PT Bumi Aksara,2014), hlm 6

⁵⁶ Al Quran, 2:22. Semua terjemah ayat al – Quran ini diambil dari website, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-22>. diakses pada tanggal 1 April 2020 pukul 09:30 WIB

yang tidak bisa terbarukan ini hanya bisa digunakan sekali kemudian habis, untuk memperolehnya memerlukan proses yang lama. Dengan kata lain, apabila dieksploitasi terus menerus maka suatu saat akan punah, contoh energi tidak terbarukan adalah bensin, solar, minyak tanah, dan batu bara. Sedangkan energi terbarukan merupakan energi yang tidak bisa habis misalnya energi matahari, angin, udara, dan air.⁵⁷

Dalam surah ar Rum Allah menjelaskan bahwa segala kerusakan, bencana ataupun musibah diakibatkan oleh ulah manusia sendiri. Keseimbangan alam dirusak oleh keserakahannya manusia, mereka mengeksploitasi habis sumber daya alam secara habis habisan tanpa melihat siklus ekosistem yang ada. Saat ini banyak misalnya saja pengundulan hutan, pembuangan limbah sembarangan, eksploitasi binatang yang kemudian menyebabkan bencana seperti banjir, longsor, kebakaran atau merebaknya virus mematikan.⁵⁸

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Qommarullah. “Lingkungan Dalam Kajian Al Quran : Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Prespektif Al Quran”. Jurnal Studi Ilmu al Quran dan Hadist. Vol 15:1 2014 hlm, 149

⁵⁸ Ibid., hlm 155.

⁵⁹ Al Quran 30 : 41. Semua terjemah ayat al – Quran ini diambil dari website. <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-41> diakses pada tanggal 1 April 2020 pukul 09:13 WIB

Islam percaya bahwa pemeliharaan lingkungan secara operasional diserahkan kepada manusia sebagai tangan Allah SWT. Dalam pemeliharaan ekosistem manusia memiliki peranan yang vital untuk menjaga sistem kehidupan. Umumnya peranan ini lazim dikenal dengan istilah khalifah, mandataris Allah untuk menjaga keseimbangan alam. Hal tersebut ditegaskan dalam surah al Baqarah ayat 30, yang mana sebagai berikut;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶⁰

Dalam Islam sendiri juga memiliki konsep khusus mengenai Ekologi yang mana disebut sebagai “Fiqh Ekologi”. Kalimat tersebut adalah kalimat yang tersusun dari dua kata (*takrib idhafah* atau kalimat majemuk) yakni Fiqh dan kata Ekologi (*mudhaf ilaih*). Fiqh secara terminologi memiliki makna sebagai pemahaman mendalam akan hukum syariat yang akan dijalankan manusia sesuai dengan tuntunan yang ada. Bertolak dari definisi di atas maka Fiqh Ekologi dapat

⁶⁰ Al Quran 2: 30. Semua terjemahan ini diambil dari website. <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-30> diakses pada tanggal 1 April 2020 pukul 09:14 WIB

dimaknai sebagai metode atau cara untuk menyelesaikan persoalan hubungan manusia dengan sesamanya maupun alam menggunakan pemahaman mendalam mengenai hukum syariat syariat islam.⁶¹

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam Septia telah menerbitkan beberapa indikator mengenai perilaku peduli lingkungan dapat diketahui melalui implementasi kegiatan atau perilaku antara lain;

1. Ketersediaan Air Bersih atau Sanitasi: indikator ini berupa kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan atau menggunakan air bersih dengan cara meminimalisir adanya pencemaran lingkungan baik lingkungan sungai, rawa, danau juga air laut. Selain itu juga bisa berupa pencemaran akibat aktivitas manusia seperti penggunaan sabun untuk mencuci baju atau piring.
2. Penggunaan Energi Listrik: Indikator ini berupa pemanfaatan teknologi listrik dengan memanfaatkan energi terbarukan semisal kincir angin, air terjun, atau panel surya.
3. Konsumsi Barang Ramah Lingkungan: Berupa pemanfaatan barang yang mudah diterurai dalam aktivitas sehari hari terutama untuk konsumsi sehari hari.

⁶¹ H.M Thalhah dan Achmad Mufid. *Fiqh Ekologi Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, cet 1. (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008). hlm 248 - 249

4. Pengelolaan Sampah: Pengelolaan sampah ini berupa adanya tempat pembuangan yang terintegrasi dengan masyarakat baik dari segi pemilahan, pengumpulan hingga pendaurulangan sampah.⁶²

Berdasarkan definisi di atas Pasar Ekologis Argo Wijil termasuk ke dalam Pasar Tradisional dan khusus. Alasannya Pasar Ekologis Argo Wijil merupakan pasar yang terletak di desa sekaligus dalam proses transaksinya terjadi interaksi antar penjual maupun pembeli. Komoditas yang diperdagangkan juga lebih khusus karena hanya menjual jajanan pasar atau makanan tradisional khas dari daerah setempat.

Namun pasar ini memiliki keunikan lebih dibandingkan dengan Pasar tradisional lainnya. Pasar Ekologis Argo Wijil merupakan pasar yang berada di Desa Gari Wonosari Gunungkidul. Dulunya pasar ini didirikan sebagai upaya dari pemerintah desa dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) dalam memulihkan lahan bekas tambang.⁶³ Pasar Ekologis ini merupakan pasar satu satunya yang ada di Indonesia. Pasar Ekologis sendiri memiliki makna pasar yang ramah lingkungan dengan mengintegrasikan pengelolaan lingkungan kedalam pasar tradisional.⁶⁴ Penerapan konsep ekologis ini disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat. Pedagang maupun membeli dalam melakukan perniagaan disesuaikan dengan

⁶² Septia. *Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mardi Gemi*. hlm.28.

⁶³ Krisdiyatmoko dan Septia L, "Indeks Kepuasan Masyarakat Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul", Laporan Penelitian: www.ppk1.menlhk.go.id (Yogyakarta: Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gajah Mada), hlm. 2

⁶⁴ Administator "Pasar Ekologis Sukses Story Reklamasi Lahan ex Tambang". <https://lh.gunungkidulkab.go.id/berita-91/pasar-argo-wijil-sukses-story-reklamasi-lahan-ex-tambang.html> .Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19:11 WIB

wawasan lingkungan, misalnya menjaga kebersihan dan menjual makanan ramah lingkungan. Untuk penunjang keberlangsungan Pasar Ekologis Argo Wijil, kawasan disekitar pasar dilengkapi dengan teknologi ramah lingkungan seperti *solar cell* (listrik dan tenaga matahari), pengolahan kompos, dan budidaya tanaman endemik seperti Pohon *Pule*.⁶⁵

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten, Gunungkidul, Yogyakarta. Alasan yang menjadi latar belakang peneliti dalam memilih lokasi ini adalah *Pertama*, Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari merupakan satu satunya pasar yang ada di Indonesia hingga saat ini. *Kedua*, Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pemerintah Desa Gari melakukan pemberdayaan dengan mengoptimalkan potensi lokal, dalam artian berdaya tanpa menghilangkan kearifan lokal. *Ketiga* belum ada penelitian atau skripsi yang meneliti dengan fokus kajian kesejahteraan dan pemberdayaan di Pasar Ekologis Desa Gari, Gunungkidul. *Keempat*, peneliti telah berjejaring dengan Ketua maupun Pengurus Karang Taruna Desa Gari yang mana memiliki andil besar dalam pengembangan Pasar Ekologis Argo Wijil sehingga hal tersebut memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang otentik untuk penelitian.

⁶⁵ Theresia dkk, "Pasar Ekologis Sebagai", hlm 10 - 12

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif – deskriptif. Menurut Jane Richie dalam Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, baik dilihat dari prespektif konsep, perilaku, persepsi dan persoalan manusia yang sedang diteliti.⁶⁶ Sedangkan metode deskriptif yakni dengan memberikan gambaran atau narasi yang ditulis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang sedang diteliti.⁶⁷ Dengan demikian penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dapat juga dikatakan sebagai metode yang berfokus pada pengumpulan data dan analisis mengenai suatu masalah yang berasal dari kelompok atau individu secara mendalam untuk kemudian dideskripsikan atau dinarasikan dalam bentuk tulisan.

Maka yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yakni karena metode kualitatif menekankan pengambilan data dari pengalaman langsung subjek, sehingga data atau hasil mengenai proses pemberdayaan masyarakat di Pasar Ekologis Argo Wijil, Desa Gari, Gunungkidul dapat diketahui

⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi cet 29 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 6

⁶⁷ Rizky Choironi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. Skripsi (Semarang: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 25.

secara mendalam. Selama data dikumpulkan peneliti juga menyusun teori yang pas untuk menjelaskan apa yang terjadi.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sederhanannya dapat didefinisikan sebagai sumber bagi peneliti dalam memperoleh data atau sesuatu atau seseorang yang akan memberikan keterangan mengenainya.⁶⁸ Subjek ini yang memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan definisi di atas maka subjek penelitian dalam skripsi ini adalah orang yang memiliki peran sekaligus terkena dampak dari pemberdayaan yang dilakukan di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari, Gunungkidul. Subjek yang menjadi sumber data antara lain; a) Pemerintah Desa Gari, subjek ini merupakan orang yang memiliki peranan dalam merancang program pemberdayaan di Pasar Ekologis Argo Wijil. b) Pedangang atau Pengelola Pasar Ekologis Argo Wijil, subjek ini merupakan orang yang memiliki kontribusi yang besar dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang telah ada di Desa Gari. c) Masyarakat Setempat dan Wisatawan. Subjek ini yang memberikan data mengenai dampak dari program yang telah ada di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari.

⁶⁸ Tatag M. Arifin, "Menyusun Rencana Penelitian", Hlm. 93..

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber dan data dalam penelitian ini yakni seperti tabel berikut:

Tabel. 1.2. Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan data	Sumber data
1	Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pemerintah Desa melalui Pasar Ekologis Argo Wijil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Pemberdayaan 2. Tahapan atau Proses Pemberdayaan 3. Hasil dari Pemberdayaan 	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Pemerintah Desa Gari, Ketua Karang Taruna Desa, Pedangang Pasar, BUMDes atau Pengelola Pasar
2	Pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asal muasal terbentuknya pasar 2. Proses terbentuknya Pasar Ekologis Argo Wijil. 3. Hambatan dan Rintangan 4. Sistem pengelolaan Pasar 5. Pelayanan Pasar 	Wawancara, Observasi, Pemaparan FGD dan Dokumentasi	Pengelola Pasar Ekologis Argo Wiji atau BUMDes, Pembeli, Pedagang Pasar
3	Kesejahteraan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Sosio Kultural masyarakat 2. Pendapatan Pedangang 3. Dampak Pasar 	Wawancara, Observasi	Pedagang Pasar Ekologis Argo Wijil, Masyarakat Sekitar
4	Konsep Kerjasama dalam Pemberdayaan Pasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk sinergistas antar kedinasan 2. Peran Dinas terkait dalam pembentukan Pasar Ekologis Argo Wijil 	Wawancara Pemaparan FGD	Kementrian KLHK, Pemerintah Desa, Dinas Lingkungan Hidup, Karang Taruna

Sumber olah data Peneliti

5. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penulis menggunakan teknik *purposive* dengan menentukan kriteria sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁶⁹ Teknik ini dilakukan sewaktu dalam penyampaian informasi cenderung sama dan konstan berulang ulang tanpa mengalami kejenuhan. Teknik ini bertujuan untuk menentukan informan dengan kriteria khusus sesuai dengan subjek penelitian.⁷⁰

Adapun kriteria informan yang ada dalam penelitian ini antara lain;

- a) Informan merupakan Kepala Desa Gari dan Sekertaris Desa sekaligus menjabat sebagai ketua BUMDes Mardi Gemi yang mana telah terlibat dalam pemberdayaan yakni Bapak Widodo S.IP dan Lilik Rahmat Purnomo
- b) Pedagang yang berjualan dan tergabung dalam paguyuban pedagang di Pasar Ekologis Argo Wijil. Adapun kriteria untuk sumber ini yakni pedagang yang berjualan kuliner tradisional atau dulunya merupakan penambang pasar. Narasumber yang ada dalam penelitian ini antara lain; Bapak Tholibi (Ketua Paguyuban Pedagang Argo Wijil), Simbah Saminem (Penjual Legondo), Ibu Sumini (Penjual Jenang Dawet), Simbah Radiyem (Penjual Jajanan Tradisional), Simbah Inem (Penjual Nasi Rames Jawa), Simbah Sumilah (Penjual Cemplon dan Gorengan), Bapak Mijan (Penjual

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung, Alfabeta 2013), hlm 156

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta 2013), hlm 54 - 55

Nasi Urap), Bapak Basuki (Penjual Bakso dan Penambang) dan Ibu Murdilah (Penjual Susu Kedelai Istri Penambang)

- c) Pengelola Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari yang mana bertugas mengelola secara teknis pasar yakni Kepala Unit Pasar atau Lurah Pasar yakni Bapak Naryanto dan Bapak Bowo selaku petugas pasar Argo Wijil.
- d) Karang Taruna Desa Gari yang berperan aktif dalam pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil yakni Septian Nurmasnyah sekaligus menjabat sebagai Sekertaris BUMDes Mardi Gemi, Santika Damyanti dan Osi Aditama sebagai Pengurus Karang Taruna sub unit program pendidikan alternatif Beladega.
- e) Pemerintah setempat yang ikut memberikan sumbangsih di dalam Pasar Ekologis Argo Wijil yakni Kepala Dinas Lingkungan Hidup Gunungkidul yakni Bapak Agus Priyanto dan Bapak Sigit Relianto selaku Kepala Promosi Wisata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- f) Pengunjung Pasar Ekologis Argo Wijil yang mengunjungi pada malam hari dan Minggu pagi yakni Bapak Purwanto, Febri Saputra, Tri Yuono, Usman, dan Yuke Dila Paramita.

6. Teknik Pengumpulan Data

John W Creswell dalam bukunya menyatakan bahwa ketika peneliti sedang menyusun atau mendiskusikan sebuah isu sebenarnya sudah dapat dikategorikan dalam pengumpulan data. Secara garis besarnya

teknik dalam pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara menyusun rencana atau batasan literatur penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dokumentasi dan bahan-bahan visual.⁷¹

Teknik pengumpulan data merupakan ini merupakan cara mengumpulkan data yang bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pencarian data di lapangan.

1) Observasi (Pengamatan)

Dalam buku *Research Design*, Creswell mengatakan bahwa observasi adalah ketika peneliti sedang mencari data dengan melihat atau mengamati aktivitas dalam lokasi penelitian. Gambaran peranan peneliti dalam melakukan observasi oleh Buford Junker dalam Moleog dikategorisasi menjadi empat antara lain; berperan serta secara lengkap, pemeran serta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeran serta, dan pengamat penuh.⁷²

Peneliti dalam hal ini tidak menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati hanya melakukan fungsi pengamatan tanpa melebur ke dalam kelompok yang

⁷¹John W Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach's*. ed 4 (London : Sage Publication, 2014) hlm 239

⁷²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm 176 - 177

diamati. Oleh karena itu penelitian mengenai pemberdayaan berbasis potensi lokal di Pasar Argo Wijil Desa Gari Gunungkidul ini menggunakan pengamatan pemeran serta sebagai pengamat.

Sebelumnya peneliti melakukan observasi Pasar Ekologis Argo Wijil pada hari Minggu 13 Oktober 2019, keadaan di lokasi sekitar cukup ramai, terdapat sekitar 60 pengunjung dari masyarakat sekitar maupun luar yang berasal dari berbagai komunitas. Peneliti datang disana sekitar pukul 06:35 WIB, hampir seluruh los dipenuhi oleh pedagang, ada berbagai macam makanan tradisional yang dijual dan waktu itu hampir barang dangannya habis. Peneliti juga berkeliling disekitar pasar disana terdapat tempat pengolahan sampah, Kantor sekretariat, pembangkit listrik tenaga surya, dan pepohonan. Waktu itu ada senam dari ibu-ibu PKK di halaman pasar juga terdapat rombongan komunitas sepeda yang beristirahat. Sempat peneliti juga berbelanja sambil mengobrol dengan Pedagang dan pembeli di sekitar pasar. Rentang cukup lama peneliti melakukan observasi kembali sekaligus mengantarkan surat izin penelitian di Balai Desa Gari, tepatnya pada pukul 09:45 wib hari Selasa tanggal 3 Desember 2019. Kemudian pada sore harinya peneliti mengikuti rapat non formal atau

istilahnya Wedang (Ngawe Kandang) bersama Pak Lurah (Widodo Saputro), Karang Taruna (Septian Nurmasyah, Dodo Rizky, Koordinator CSR Djarum di Wanalocita / Situs *Camping* Terbaru Desa Gari. Pertemuan atau wedangan ngalor ngidul tersebut merupakan sebuah metode untuk saling memberi masukan terkait gagasan program dan evaluasi kegiatan di Desa Gari dengan suasana cair. Peneliti melakukan observasi kembali pada hari Minggu tanggal 8 Desember 2019, waktu itu hari Minggu pukul 11:00 wib. Kondisi pasar sudah sepi, hanya ada pedagang yang belalualang untuk mengambil barang dagangannya ke rumah. Peneliti kemudian melanjutkan observasi Balai Desa untuk mencari data struktur kepengurusan pemerintah Desa Gari. Namun ternyata struktur tidak dipasang di halaman balai, melainkan di dalam ruang kantor yang telah tutup. Untuk melihat kondisi pasar waktu malam hari peneliti kembali melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 8 Januari 2019 di Pasar Ekologis Argo Wijil. Pada waktu itu kondisi pasar cukup ramai banyak anak muda yang datang bergerombol membeli teh poci maupun angkingan. Peneliti datang sekitar pukul 20:34 WIB, dalam Pasar Ekologis Argo Wijil terdapat beberapa pedagang diantaranya pedagang Mie Ayam, Pecel Lele, Angkringan, Roti Bakar, Sate Ayam, Bakmie Jawa dan

Gorengan. Tidak nampak olahan kuliner tradisional semacam jajanan pasar, gudeg, pecel dan sebagainya. Sejam berselang kondisi pasar semakin ramai, mulai datang rombongan bapak sekaligus anak muda ke pasar ini.

2) Wawancara

Lexy Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interview*) dengan maksud atau tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak dengan pewawancara mengajukan pertanyaan kemudian yang terwawancara mengajukan jawaban.⁷³ Irving Seidman menyatakan bahwa tujuan dari wawancara bukan untuk menguji hipotesis atau mengevaluasi narasumber. Namun tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data atau pengalaman narasumber dengan cara memahami makna pengalaman yang telah disampaikan oleh narasumber.⁷⁴

Sari Wahyuni membagi wawancara ke dalam empat kategori antara lain; wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara informal.⁷⁵

⁷³ Ibid. hlm 186

⁷⁴ Irving Seidman. *Interview as Qualitative Research (A Guide for Researchers in Education and The Social Sciences)* . ed 4 (Amsterdam : Teachers College Press, 2013) hlm 9

⁷⁵ Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method Theory and Practice* (Jakarta Selatan : Penerbit Salemba Empat, 2012) hlm 26

Penelitian ini menggunakan beberapa metode wawancara seperti yang diungkapkan oleh Lincoln dan Denzin dikutip dari Sari, yang *pertama* menggunakan wawancara terstruktur dalam artian peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sebelumnya telah disusun dan terbatas. Hal ini peneliti lakukan mengingat informan merupakan lembaga pemerintah sehingga dibutuhkan efisiensi waktu dan jawaban atas pertanyaan yang konsisten untuk menjawab permasalahan.

Dalam metode ini peneliti memposisikan sebagai akademisi yang tidak mengetahui apa apa sebelumnya sekaligus meminta izin secara formal menggunakan surat. Pada saat melakukan wawancara peneliti membawa buku kecil berisi catatan pertanyaan yang ditunjukan kepada infroman. Awalnya peneliti memebuat janji dan memberikan surat izin untuk melakukan penelitian. Adapun narasumber yang peneliti wawancari antara lain Bapak Widodo (Kepala Desa), Bapak Lilik Rahmat (Sekertaris Desa), Bapak Tholibi (Ketua Paguyuban), Bapak Naryanto (Lurah Pasar) dan Bapak Septian (Ketua Karang Taruna dan Sekertaris BUMDes).

Kedua, Peneliti menggunakan metode wawancara informal yang mana peneliti melakukan wawancara tanpa menggunakan buku panduan, catatan atau yang lainnya, wawancara layaknya mengobrol santai hingga informan tidak sadar bahwa sedang

diwawancarai. Metode ini digunakan mengingat bahwa data yang didapatkan haruslah benar-benar otentik dan jujur tanpa dilebih-lebihkan. Dengan metode ini narasumber bisa fleksibel untuk diwawancara, tanpa tekanan, sehingga para informan mampu mengungkapkan secara bebas dan terbuka.

Dalam metode ini peneliti menggunakannya kepada rekan-rekan yang tergabung dalam Karang Taruna. Pertanyaan yang peneliti ajukan hanya mengobrol santai dan singkat untuk mengetahui kondisi Pasar Ekologis Argo Wijil dan Desa Gari. Wawancara ini peneliti gunakan sewaktu berkumpul bersama Karang Taruna di Gunungkidul di salah satu pengurus yakni Santika Damayanti yang berlokasi di Dusun Gatak, Desa Gari.

Ketiga wawancara semi terstruktur, peneliti mencoba untuk melakukan wawancara dengan mengarahkan topik pembahasan agar sesuai dengan penelitian tanpa terlihat secara kaku. Walaupun demikian menurut Burgess dalam buku Sari peneliti harus melakukan persuasi terhadap informan agar bisa mengungkapkan pengalaman yang terkait dengan permasalahan penelitian. Metode ini peneliti gunakan mengingat informan sudah pernah berjejaring dengan peneliti sehingga memungkinkan terdapat kesamaan pandangan atau pengetahuan. Dengan demikian proses wawancara nantinya

dapat mengalir berdasarkan refleksi dari pengalaman informan.⁷⁶

Metode wawancara ini peneliti gunakan sewaktu melakukan wawancara kepada pedagang pasar, pengunjung dan masyarakat terkadang peneliti tidak membawa catatan apapun, mengingat point-point penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Selain itu peneliti meminimalisir mungkin intervensi ataupun distraksi kepada narasumber sewaktu menyampaikan informasi. Hal tersebut karena agar informasi yang didapatkan bisa mengalir dan mendalam tanpa dilebih-ebihkan.

3) FGD (*Focused Group Discussion*)

FGD atau *Focused Group Discussion* merupakan salah satu forum atau diskusi antar kelompok atau individu yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Metode ini menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif melalui interaksi antar responden. Data hasil diskusi yang terkumpul dapat terfokuskan atau diberikan penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dalam menanggapi suatu isu.⁷⁷

⁷⁶ Ibid., Hlm 57

⁷⁷ Yati Afyanti. "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif". *Jurnal Keperawatan Indonesia*: Vol 17 : 1 (2008). hlm. 58 - 62

FGD ini dilakukan pada tanggal 24 November 2019 di Balai Pelatihan Lembaga Masyarakat. Waktu itu tema yang diangkat merupakan Peran Pemuda Dalam Mengembangkan Desa yang mana dihadiri oleh perwakilan dari Komisi Pemberantasan Korupsi, Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal dan 20 tim dari 16 Desa di Kabupaten Jawa Tengah (Blora, Boyolali, Demak, Grobogan, Jepara, Karanganyar, Klaten, Kudus, Magelang, Pati, Rembang, Semarang, Sragen, Sukoharjo, Temanggung dan Wonogiri). Peneliti menjadi moderator jalannya diskusi dengan pematik Alumni Sekolah Pemuda Desa 2017, Septian Nurmansyah sebagai Ketua Karang Taruna Desa Gari dan Suryani sebagai dukuh wanita muda dari Karang Kemuning, Brosot, Kulon Progo.

FGD selanjutnya dilakukan pada hari Jumat tanggal 20 Desember 2019 di Balai Desa Gari. Acara ini merupakan FGD Penguatan BUMDes Tingkat Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Rangkaian acara ini terbagi menjadi 3 panel atau sesi panel pertama diisi oleh Kebijakan Pemulihan LAT (Plt. Direktur PKLAT), Pengelolaan Ekowisata (Kementerian Pariwisata), Pengelolaan BUMDes (Kementerian Desa). Sesi panel kedua diisi oleh Pengelolaan

Ekowisata Permasalahan dan Kendala Pengembangan (R. Rucita Rahma Ristiawan), Permasalahan dan Kendala dalam Pengelolaan BUMDes (Dr. Hempri Suyanta), dan Model Pemulihan Lahan yang Berkelanjutan (PT MEDCO). Untuk diskusi panel terakhir atau sesi ke 3 merupakan pemampanan peran dan hasil dari DLH Kabupaten Gunungkidul (Kepala DLH Gunungkidul) dan Pemerintah Desa Gari (Kepala Desa) dalam mengembangkan ekonomi paska pemulihan bekas tambang Argo Wijil. Selain itu pada sesi empat juga ada pemampanan dari Desa Bambang, Malang mengenai peranan BUMDes paska pemulihan bekas tambang dan pemaparan rencana pemulihan bekas tambang oleh Kepala Nagari Tabiang Tinggi.

4) Dokumentasi

Selanjutnya yakni melalui studi dokumentasi, yang mana merupakan pengumpulan data melalui cara menganalisa ,mengumpulkan atau membuat dokumen dokumen yang terkait untuk mendapatkan gambaran pandangan dari subjek melalui media tertulis, foto, cetak, foto atau yang lainnya.⁷⁸ Dalam teknik studi dokumentasi, peneliti akan mencari data-data fisik yang berbentuk foto kegiatan, hasil pemberdayaan, rancangan

⁷⁸ Haris Herdiyansyah, “ *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*, (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2010), hlm 143

anggaran, data monografi, buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian maupun pemberdayaan di Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari. Dokumen tersebut digunakan untuk mendukung atau mengkaji penelitian dilapangan sehingga paparan penelitian yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan *credible* jika disertai data dokumen.

7. Teknik Validitas Data

Kredibilitas atau validitas data sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian kualitatif. Data yang diperoleh haruslah *credible* atau dapat dipercaya baik dilihat dari prespektif peneliti maupun partisipan yang diteliti. Maksud dari penelitian kualitatif adalah mengetahui sebuah fenomena atau pengalaman dari sudut pandang partisipan yang diteliti, dengan demikian partisipanlah yang memiliki peran besar dalam melegitimasi kebenaran hasil penelitian.⁷⁹

Dalam melakukan validitas data terdapat berbagai metode yang bisa digunakan, akan tetapi peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan atau mengecek kembali keajegan suatu data melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat ditempuh dengan cara *pertama* melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan pengamatan, *kedua* melakukan perbandingan perkataan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan

⁷⁹ Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method*. hlm 40

pribadi, *ketiga* melakukan perbandingan apa yang dikatakan orang sewaktu dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan diwaktu biasa, *keempat* melakukan perbandingan pendapat sesuai dengan keadaan dan prespektif orang misalnya pendapat orang biasa, pendapat orang miskin atau pendapat akademisi, *kelima* melakukan perbandingan dengan isi sebuah dokumen.⁸⁰

Contoh yang peneliti lakukan dalam melakukan triangulasi ini adalah ketika bapak Naryanto selaku Lurah Pasar mengatakan bahwa di Pasar Ekologis Argo Wijil memiliki fasilitas berupa kantor sekertariat, *solar cell*, sumur bor, mushola dan toilet. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan atau mengecek terkait fasilitas tersebut, ternyata memang benar ada. Kedua peneliti melakukan perbandingan apa yang dikatakan sewaktu didepan umum dengan dibelakang, pada saat melakukan pemaparan seminar mengenai Karang Taruna beliau mengatakan bahwa pasar dikelola oleh Karang Taruna namun ketika diwawancarai beliau mengatakan bahwa utamanya pengelola pasar adalah BUMDes baru bekerjasama dengan Karang Taruna.

8. Analisis Data

Bogdan dan Bilken dalam Moleong menyatakan definisi Analisis Data adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan, memilah menjadi sebuah satuan yang bisa diolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang

⁸⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm 331

mampu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸¹ Teknik yang digunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah menggunakan metode Milles dan Hubberman yang mana terdiri dari empat komponen utama yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁸² Adapun penjelasan dari keempat komponen atau metode analisis data antara lain;

Pertama pengumpulan data, metode ini merupakan tahap dimana informasi yang peneliti peroleh sewaktu di lapangan dikumpulkan menjadi satu. Informasi yang dikumpulkan baik diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara, dokumentasi, maupun studi literatur. *kedua* setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data, metode ini merupakan proses dimana data yang terkumpul dipilah sesuai dengan kebutuhan. Proses ini dilakukan dengan cara menggolongkan data data yang sesuai untuk kemudian disederhanakan agar bisa digunakan untuk penarikan kesimpulan. *Ketiga*, penyajian data merupakan penjelasan melalui uraian singkat, bagan, dan hubungan kategori. Dalam tahap ini data disajikan dengan urut dan sistematis agar dapat dengan mudah dipahami sehingga bisa melakukan kerja selanjutnya. *Kempat* adalah penarikan kesimpulan, pada tahap ini pendalaman sebab – akibat, menentukan kategorisasi diperlukan untuk

⁸¹ Ibid., hlm 248

⁸² Matio B. Miles dan A. Michel Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi (Jakarta : UI Press, 2009), hlm 15 - 20

mendalami fokus penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk mencari inti dari tema yang disajikan dalam menjawab rumusan masalah.⁸³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dalam skripsi terbagi kedalam kedalam 4 (empat) bab bahasan, adapun sub – sub bab yang akan dibahas yakni sebagai berikut;

BAB I : Pada bab ini peneliti membahas mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini peneliti telah memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian yakni Desa Gari, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Gambaran umum ini dilihat dari segi kondisi geografis, kependudukan, pendidikan, mata pencaharian penduduk, struktur pemerintahan, kondisi keagamaan, aksesibilitas dan sosial budaya. Selain itu juga terdapat bahasan singkat mengenai sejarah Pasar Ekologis Argo Wijil.

BAB III : Bab ini merupakan isi atau pembahasan utama dari penelitian. Dalam bab ini terbagi kedalam tiga sub besar antara lain pertama mengenai pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari, kedua yakni mengenai konsep dan implementasi pemberdayaan masyarakat di Pasar Ekologis Argo Wijil dan yang terakhir yakni Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gari khususnya di sekitar Pasar Ekologis Argo Wijil.

⁸³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*” hlm.218.

BAB IV : Bab ini merupakan bab terakhir yang isinya memuat penutup, antara lain kesimpulan sekaligus saran-saran yang berguna untuk masyarakat Desa Gari khususnya Pengelola Pasar Ekologis Argo Wijil.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemerintah Desa Gari melalui BUMDes Mardi Gemi telah berhasil memberdayakan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan potensi lokal yakni berupa kuliner tradisional di Pasar Ekologis Argo Wijil. Hal tersebut tentunya tidak akan bisa dilepaskan dengan peran serta baik dari masyarakat, *stakeholder*, pemerintah terkait yang terlibat dalam pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil. Pemerintah Desa memiliki aktor yang kuat yakni kepala desa yang mampu mengelola aspirasi masyarakat dengan baik dan Karang Taruna yang solid yang memiliki ide ide aktual tren anak muda masa kini. Selain itu kekuatan atau basis potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat tentunya memiliki peranan yang besar terutama dalam kemajuan pasar.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Gari kepada masyarakat setidaknya melalui beberapa tahapan yakni; 1) menghadirkan pengalaman yang tidak memberdayakan, yang mana dalam hal ini merupakan kisah mistis zaman dahulu, jatuhnya korban jiwa akibat penambangan liar dan kerusakan lingkungan bekas tambang. 2) mengidentifikasi suatu proyek atau suatu masalah, pada bagian ini masalah pertama yang dihadapi oleh pemerintah adalah terkait dengan pelembagaanya yang diselesaikan dengan membentuk BUMDes, selain itu muncul lagi permasalahan baru mengenai pesimisme masyarakat untuk berjualan. 3) mengidentifikasi potensi yang kuat, selama pasar berjalan pengelola melakukan

jajak pendapat kepada pengunjung untuk melihat apa yang mereka cari. Mayoritas ternyata mencari kuliner tradisional di Pasar Ekologis Argo Wijil. Perlahan BUMDes mempromosikan atau *membranding* pasar melalui media sosial sebagai pasar yang khas berjualan kuliner tradisional. Selain itu BUMDes juga memberikan wadah bagi ibu ibu PKK, Kelompok Kesenian, ataupun komunitas untuk unjuk bakat di pasar. 4) monitoring dan evaluasi, dalam hal ini BUMDes terutama lurah pasar selalu memantau kondisi pasar dan barang dagangan. Apabila ada komplain atau barang yang kurang layak maka akan diturunkan atau tidak diperbolehkan dijual pada saat itu juga. 5) menginovasi program dan pelayanan pasar, meskipun Pasar Ekologis Argo Wijil sudah menjadi percontohan pasar desa lain di Gunungkidul. Namun BUMDes selaku pengelola selalu berinovasi terkait dengan layanan yang diberikan kepada pengunjung. Untuk saat ini pengelola merencanakan untuk memasang fasilitas WIFI dan meningkatkan pelayanan.

Konsep Ekologis dalam pasar Argo Wijil merupakan konsep yang disematkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Konsep Ekologis ini merupakan pengharapan bagi Kementerian agar pasar nantinya mampu menjadi jembatan manusia untuk hidup berdampingan dengan alam. Salah satu caranya adalah dengan menjaga kebersihan, membentuk teknologi tepat guna, dan membuat lingkungan hijau. Masyarakat juga menerapkan konsep ekologis yang terkandung dalam al Quran seperti membuat infaq sampah dan pengeolahan sampah berbasis sedekah. Dalam Pasar Ekologis Argo Wijil sendiri sudah memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang konsep

ekologis antara lain; teknologi panel surya, pengolahan pupuk organik, pembibitan rumah terbuka hijau, sumur bor untuk sanitasi lingkungan, dan gazebo dari kursi bekas pohon jati. Meskipun demikian masih banyak fasilitas yang belum dimanfaatkan secara maksimal, keterbatasan pengelola sekaligus musim penghujan membuat masyarakat lebih memprioritaskan menanam padi.

Pemberdayaan masyarakat yang ada di Pasar Ekologis Argo Wijil ini telah memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat baik untuk pengelola, pedagang atau masyarakat sekitar. Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi indikator dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat antara lain 1) adanya perputaran keuangan masyarakat sekitar pasar, peningkatan ekonomi tidak hanya berdampak bagi pedagang saja namun juga masyarakat yang berjualan diluar pasar. Semua Pedagang Argo Wijl dalam mengambil bahan untuk membuat kuliner tradisional selalu membeli dari tetangganya atau yang sekitar pasar, hal itu bertujuan untuk saling membantu masyarakat yang lain yang berjualan. Setiap kali berjualan mereka bisa memperoleh pendapatan sekitar 1.000.000 hingga 50.000 ribu rupiah. 2) meningkatnya jumlah pengunjung pasar, awalnya sebelum pasar berdiri masyarakat mengakui bahwa Dusun Gari tidak dikenal oleh siapapun. Banyak malahan yang takut untuk datang ke Gari karena memiliki kesan angker. Namun setelah pasar berdiri masyarakat mengakui bahwa Dusun Gari menjadi lebih ramai. Banyak sekali hiburan yang didapatkan oleh masyarakat selain itu juga kisah mistik justru berubah menjadi daya tarik wisatawan. 3) meningkatnya kekompakan dan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat setempat. Dalam proses

berkembangnya pasar, BUMDes mewadahi seniman yang ada di Desa Gari untuk ikut mempromosikan pasar melalui acara pentas kesenian. Selain itu hubungan erat antar pengelola maupun pedagang juga meningkat, apabila ada masyarakat lain yang memiliki hajatan atau sedang sakit maka mereka bersama sama akan menjenguk. Seperti yang terjadi pada Pak Naryanto sekalu Lurah Pasar yang dikunjungi oleh Pedagang Argo Wijil karena memiliki anak baru.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait dengan pengelolaan, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat yang ada dalam Pasar Ekologis Argo Wijil. Peneliti akan memberikan masukan untuk Desa Gari khususnya yang terlibat dalam pengelolaan pasar untuk masa yang akan datang. Di antaranya yaitu;

1. Pengelola Pasar Ekologis Argo Wijil (BUMDes Mardi Gemi);
 - a. Usaha kuliner merupakan bentuk usaha yang memerlukan inovasi dan terus menerus berkembang. Jika tidak suatu saat akan tergerus oleh kuliner baru yang lebih unik dan menarik. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan kembali inovasi baik terutama dari segi pengemasan ataupun pembelian. Akan lebih unik jika misalnya jika pengunjung disediakan keranjang dari kayu atau bisa melakukan pembayaran melalui koin kayu yang dibentuk oleh BUMDes.
 - b. Monitoring dan Evaluasi terhadap makanan masih perlu untuk ditingkatkan terutama sewaktu *event-event* besar. Berdasarkan hasil

wawancara peneliti terdapat pelanggan yang komplain karena makanan yang dipesannya sudah tidak enak untuk dimakan. Selain itu perlu untuk ditingkatkan kembali kualitas kamar mandi banyak yang mengkomplain bahwa kebersihan kamar mandi masih kurang. Salah satunya karena tidak ada petugas khusus yang menangani kamar mandi.

- c. Konsep ekologis dalam pasar masih perlu untuk ditingkatkan terutama pada aspek pemanfaatan fasilitas pasar. Banyak yang fasilitas yang masih terbelenggu karena tidak adanya pengurus yang fokus untuk mengelola. Selain itu juga perlu menekankan kembali kepada pengunjung mengenai konsep ekologis agar nilai tersebut dapat terinternalisasi, sehingga menumbuhkan perilaku yang ramah atau menjaga lingkungan.

2. Pedagang Pasar yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang Argo Wijil

- a. Untuk pedagang memang kebanyakan merupakan masyarakat yang sudah berumur atau tua. Namun ada kemungkinan justru rasa yang ditawarkan lebih khas daripada yang lain. Walaupun demikian perlu untuk dilakukan regenerasi atau pelatihan untuk anak muda agar kuliner tradisional tidak punah atau ditinggalkan.
- b. Perlu adanya pembagian tupoksi untuk antara pedagang yang mengelola fasilitas dengan yang khusus berjualan saja. Sewaktu peneliti terjun kelapangan terjadi tumpang tindih tugas untuk mengelola fasilitas pasar terutama pengomposan. Akibatnya fasilitas yang ada tidak bisa berjalan secara optimal.

- c. Diadakan upaya untuk meningkatkan kapasitas pedagang terutama untuk menggunakan media sosial sebagai sarana *branding* kuliner tradisional. Jika memang pedagang tidak memiliki media sosial bisa dialihkan kepada keluarga yang melek teknologi. Dengan demikian promosi akan menjadi lebih mudah dan timbul rasa kebanggaan terhadap kuliner yang dimiliki, Meskipun nantinya pasar hanya buka pada hari Sabtu atau Minggu berkat media sosial ada masyarakat luar yang bisa memesan dihari yang lain.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian skripsi di Pasar Ekologis Argo Wijil sebaiknya untuk ikut berkontribusi dalam pembuatan program ataupun konten untuk promosi, bisa melalui video ataupun poster di media sosial karena itu bagus dan sangat bermanfaat. Selain itu untuk peneliti selanjutnya, alangkah baiknya untuk meneliti secara mendalam mengenai runtutan siklus penambangan Gunung Wijil dan juga cerita *folklore* maupun falsafah jawa yang sudah melekat dalam masyarakat. Mengapa demikian karena hal seperti itu bisa dimanfaatkan untuk menjadi konten promosi bagi pasar. Jika dalam bahasa pariwisata disebut sebagai *storynomics tourism* atau promosi wisata berbentuk narasi sejarah lokal. Selain itu peneliti alangkah baiknya untuk membahas nilai – nilai lokal yang ada dalam masyarakat yang telah digunakan sebagai landasan untuk menjalani kehidupan dan berinteraksi di lingkungan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Adams, Robert. *Social Work and Empowerment*, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2003.
- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Arifin, M Tatag, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta Rajawali, 1986.
- Chambers, Robert, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, Jakarta : LP3ES, 1997
- Cresswell, John w. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach's*. Ed 4, London Sage Publication, 2014.
- Herdiansah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2010.
- Matio B. Miles dan A. Hubberman, *Analisis Data Kualitatif, terj Rohandi*, Jakarta : UI Press, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Seidman, Irving. *Interview as Qualitative Research (A Guide for Reserachers in Education and The Social Sciences ed 4)*, Amsterdam: Teachers College Press. Amsterdam : Teachers College Press, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama, 2009.

Wahyuni, Sari, *Qualitative Research Method Theory and Practice*, Jakarta Selatan : Penerbit Salemba Empat, 2012.

Zastrow, Charles, *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People*. ed 10, Brooks : Cengage Learning, 2010.

Skripsi

Bariroh, Arina, *Strategi Perkumpulan Pedagang Sunday Morning (PPSM) Dalam Mengelola Pasar Sunday Morning UGM*, Skripsi, Yogyakarta : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Choironi, Rizky, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. Skripsi, Semarang: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga 2018.

Izza, Nahdliyyul, *Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukmo Plaza Terhadap Perekonomian Pedagang Pasar Desa Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta)*. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Kartini, Rizka A, *Pasar Kebon Watu Gede Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Studi di Dusun Jetak Sidorejo, Magelang*, Skripsi, Yogyakarta : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latifah, Septia, Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mardi Gemi Dalam Pengelolaan Pasar Ekologis Argo Wijil Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univesitas Gajah Mada, 2019.

Maulidiyah, Isnaeni, Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Munggangsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Melalui Pengembangan Budidaya Udang Vannamei, Skripsi, Yogyakarta : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Nur M, Annisa, Efektifitas Peran Pasar Tradisional di Tinjau dari Prespektif Motivasi Studi Pada Pedagang Rempoah II, Skripsi, Purwokerto : Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, 2018.

Jurnal

Benny Soembodo, “Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial” *Jurnal Media Dialektika*. Vol 6 : 2, 2011.

David M Fetterman. “Empowerment Evaluation Theories Principle, Concepts and Steps in Empowerment Evaluation: Knowlegde and Tools for Self Assesment, Evaluation Capacity Building and Accountability” *Article: Sage Publication*, 2018.

Eis Al Masitoh, “Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional : Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul” *Jurnal PMI*. Vol X : 2, 2013

Eny Marlina dkk. “Pasar sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa” *Humaniora*. Vol 26: 1, 2015.

Hepi Hapsari dan Agung Budi, “Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto)” *Geodid*, Vol 10 : 1, 2014.

Hudiyanto dan Nunuk, “Regulatory Impact Analysis: Regulasi Pasar Modern di Kabupaten Bantul” *JKAP*, Vol 16 : 1, 2012.

Ida Bagus Brata, “Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global” *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 6: 1, 2016.

I Kadek Suaratama dkk, “Enchanting BPK RI’S Audit Design for People Welfare: Practical Approach” *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. Vol 1: 2, 2015.

Mafrita Nika dkk, “Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta”, *Jurnal Teknik PWK*, vol 2: 1, 2013.

Muhammad Qommarullah. “Lingkungan Dalam Kajian Al Quran : Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Prespektif Al Quran”. *Jurnal Studi Ilmu al Quran dan Hadist*. Vol 15:1 2014

Pingkan Aditiyawati, dkk, “ Pengembangan Potensi di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional”, *Jurnal Sositologi*, vol 15 : 1. April, 2016.

Suradi, “ Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial Economic Growth and Social Welfare”, *Jurnal Informasi* : Vol 17 : , 2012.

Theresia Octastefani, dkk, “ Pasar Ekologis Sebagai Arah Pengembangan Tata Kelola Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Mardi Gemi Desa Gari

Gunungkidul”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol 2 : 1, 2018.

Wahyu Dwi Sutami, “ Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional”, *Bio Kultur*, vol 1 : 2, 2012.

Yati Afyanti, “Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*: Vol 17 : 1, 2008.

Undang Undang

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pasar Desa

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern

Undang-Undang Republik Indonesia, Undang Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Widodo selaku Kepala Desa Gari pada tanggal 20 Desember 2019

Wawancara dengan Bapak Lilik Rahmat selaku Direktur BUMDes dan Sekretaris Desa pada tanggal 3 Januari 2020

Wawancara dengan Bapak Tholibi selaku Ketua Paguyuban Pedagang Argo Wijil pada tanggal 16 Januari 2020

Wawancara dengan Bapak Naryanto selaku Lurah Pasar pada tanggal 10 Januari 2019

Wawancara dengan Bapak Septian selaku Ketua Karang Taruna Desa dan Sekertaris BUMDes Desa Gari pada tanggal 9 Januari 2020

Wawancara dengan Santika Damayanti selaku Pengurus Karang Taruna pada tanggal 8 Desember 2019

Wawancara dengan Simbah Saminem selaku pedagang pasar pada tanggal 17 Januari 2020

Wawancara dengan Ibu Sumini selaku pedagang pasar pada tanggal 19 Januari 2020

Wawancara dengan Simbah Radiyem selaku pedagang pasar pada tanggal 19 Januari 2020

Wawancara dengan Inem selaku pedagang pasar pada tanggal 19 Januari 2020

Wawancara dengan Sumilah selaku pedagang pasar pada tanggal 19 Januari 2020

Wawancara dengan Mijan selaku pedagang pasar pada tanggal 18 Januari 2020

Wawancara dengan Basuki selaku pedagang pasar pada tanggal 17 Januari 2020

Wawancara dengan Murdilah selaku pedagang pasar pada tanggal 17 Januari 2020

Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku pengunjung pasar pada tanggal 19 Januari 2020

Wawancara dengan Febri Saputra selaku pengujung pasar pada tanggal 10 Januari 2020

Wawancara dengan Tri Yuono selaku pengunjung pasar pada tanggal 10 Januari 2020

Wawancara dengan Usman selaku pengunjung pasar pada tanggal 18 Januari 2020

Wawancara dengan Yuke Dila Paramita selaku pengunjung pasar pada tanggal 18 Januari 2020

Pemampanan FGD oleh Bapak Agus Priyanto selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup pada tanggal 20 Desember 2019

Pemaparan Bapak Relianto selaku Kepala selaku Kepala Promosi Wisata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tanggal 20 Desember 2019

Referensi Internet

Administator “Kondisi Umum” <https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html> Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019

Administator “Pasar Ekologis Sukses Story Reklamasi Lahan ex Tambang”. <https://lh.gunungkidulkab.go.id/berita-91/pasar-argo-wijil-sukses-story-reklamasi-lahan-ex-tambang.html> .Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019 pukul 19:11 WIB

Al Quran, 2:22. Semua terjemah ayat al – Quran ini diambil dari website, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-22>. diakses pada tanggal 1 April 2020 pukul 09:30 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/sejahtera.html>. Diakses pada 05 Oktober 2019 pukul 17:15 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/daya.html>. Diakses pada 05 Oktober 2019. Pukul 17:55 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/potensi.html>. Diakses pada 26 Oktober 2019 pukul 17:00 WIB

Humas DIY, “Pasar Ekologis Pertama di Indonesia Diresmikan Menteri LHK RI”
<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/pasar-ekologis-pertama-di-indonesia-diresmikan-menteri-lhk-ri> Diakses pada 4 oktober 2019 pukul 13:22 WIB

Humas DIY “Aparatur Negara Harus Nyawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh”
<https://www.jogjaprov.go.id/berita/detail/aparatur-negara-harus-nyawiji-greget-sengguh-ora-mingkuh->. Diakses pada tanggal 1 April 2020 pukul 07:13 WIB

Krisdiyatmoko dan Septia L, “Indeks Kepuasan Masyarakat Pasar Ekologis Argo Wiji Desa Gari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul”,
Laporan Penelitian: www.ppk1.menlhk.go.id (Yogyakarta: Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gajah Mada), hlm.